

**HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI TK MADINAH MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NAYLA MUCHSINATI**

**NIM : 02410060**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI TK MADINAH MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh:**

**NAYLA MUCHSINATI**

**NIM : 02410060**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

**HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI TK MADINAH MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**NAYLA MUCHSINATI  
NIM: 02410060**

Telah Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

**Rifa Hidayah, M.Si., Psi.  
NIP. 150 321 637**

Tanggal,    Februari 2007  
Mengetahui  
Dekan

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP. 150 204 234**

**HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI  
DI TK MADINAH MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NAYLA MUCHSINATI**

**02410060**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 3 Februari 2007

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |   |                               |
|---|-------------------------------|
| 1. <u>Dra. Siti Mahmudah, M.Si.</u><br>Ketua/Penguji                  | ( _____ )<br>NIP: 150 269 567 |
| 2. <u>Rifa Hidayah, M.Si., Psi.</u><br>Sekretaris/ Pembimbing Penguji | ( _____ )<br>NIP: 150 321 637 |
| 3. <u>Drs. H. Yahya, M.A.</u><br>Penguji Utama                        | ( _____ )<br>NIP. 150 246 404 |

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP. 150 206 234

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nayla Muchsinati

NIM : 02410060

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK  
MADINAH MALANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 10 Januari 2007

Yang menyatakan,

Nayla Muchsinati

## MOTTO

( : )

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.s An Nisa:9)

*Anakmu bukan milikmu.  
Mereka putera-puteri Sang Hidup  
yang rindu pada diri sendiri  
Lewat engkau mereka lahir,  
namun tidak dari engkau.  
Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu,  
Berikan kasih sayangmu,  
tapi jangan sodorkan bentuk pemikiranmu,  
sebab mereka memiliki alam pemikiran tersendiri  
Patut kau berikan rumah untuk raganya,  
tapi tidak untuk jiwanya  
Sebab mereka adalah  
penghuni rumah masa depan,  
Yang tiada dapat kau kunjungi,  
sekalipun dalam impian*

*~ Kfihlil Giffhfiq ~*



## PE R S E M B A H A N

*kepada  
yang tiada hentinya merangkai doa dan keteguhan dalam  
harapan kasih, ayah ibu tercinta.....*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha berkehendak, pencipta segala yang ada di alam dan dengan anugrah kehidupan serta petunjuk-Nya merupakan tanda keagungan dan rahmat-Nya. Alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Illahi Rabbi atas segala kenikmatan iman dan kemerdekaan yang begitu indah. Sholawat serta salam selalu dan tetap terhadiahkan kepada sang pemimpin besar revolusi Islam Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai hasil karya ilmiah yang dilaksanakan setiap mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana strata satu untuk memperoleh gelar sarjana psikologi. Untaian rasa dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku dekan fakultas psikologi UIN Malang.
3. Ibu Rif'a Hidayah, M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan keihlasan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayah dan ibu atas segala doa dan usaha yang tiada hentinya.
5. Wali murid TK Madinah Malang yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak ibu dosen Fakultas Psikologi beserta stafnya.
7. Ibu kepala sekolah, dan guru-guru TK Madinah yang telah meluangkan waktu sebagai teman diskusi serta adik-adik maniezz TK Madinah yang memberikan banyak kesan.

8. Adek-adeq tersayang (D'-ny, OecHes, Mila dan Pe2) atas semua dukungan dan cintanya.
9. Sahabat-sahabat team PKL Bima Sakti, bolo bolo psikologi "02 yang unik-unik, shohib PGTK UM '06, konco" Kidul yang senasib, banyak pelajaran berharga yang bisa kupetik dari kalian.
10. Dan tentunya semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan serta kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu penulis menerima saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. amin.

Penulis

Nayla Muchsinati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAKSI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Urutan Kelahiran	
1. Posisi urutan kelahiran dalam keluarga .....	15
2. Karakteristik anak dari berbagai urutan kelahiran .....	17
B. Kemandirian	
1. Pengertian kemandirian .....	22
2. Perkembangan kemandirian .....	24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak .....	29
4. Ciri-ciri kemandirian .....	32
5. Kemandirian dalam perspektif Islam .....	35
C. Anak Usia Dini	
1. Pengertian anak usia dini .....	38

2. Perkembangan anak usia dini	
a) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.....	39
b) Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini .....	42
c) Aspek-aspek perkembangan anak usia dini .....	44
d) Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak.....	46
3. Pengertian Taman Kanak-Kanak .....	47
4. Anak usia dini di Taman Kanak-Kanak .....	49
D. Hubungan Antara Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia Dini .....	52
E. Hipotesis Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian .....	59
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	
1. Populasi .....	60
2. Metode pengambilan sampel .....	60
E. Metode Pengumpulan Data .....	62
F. Proses Penelitian .....	65
G. Metode Analisis Data.....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum TK Madinah	
1. Sejarah berdirinya TK Madinah.....	70
2. Visi misi TK Madinah.....	71
3. Program pendidikan di TK Madinah .....	72
4. Keadaan guru dan murid .....	74
B. Paparan Data .....	75
C. Hasil Penelitian	
1. Tingkat kemandirian anak secara umum .....	76
2. Tingkat kemandirian anak sulung.....	77
3. Tingkat kemandirian anak tengah .....	77

4. Tingkat kemandirian anak bungsu .....	78
5. Perbedaan tingkat kemandirian antara anak sulung, tengah dan bungsu .....	79
D. Pembahasan	
1. Kemandirian anak usia dini di TK Madinah .....	81
2. Hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini .....	84
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data tenaga pengajar TK Madinah .....	74
--	----

Tabel 2. Data jumlah murid periode 2006-2007 .....	74
Tabel 3. Nilai interval score .....	75
Tabel 4. Komposisi responden ditinjau dari urutan kelahiran .....	75
Tabel 5. Distribusi frekuensi secara umum .....	76
Tabel 6. Distribusi frekuensi pada anak sulung berdasarkan tingkat kemandiriannya .....	77
Tabel 7. Distribusi frekuensi pada anak tengah berdasarkan tingkat kemandiriannya .....	78
Tabel 8. Distribusi frekuensi pada anak bungsu berdasarkan tingkat kemandiriannya .....	78
Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kemandiriannya .....	79
Tabel 10. Tabel nilai mean dan SD .....	80
Tabel 11. Rangkuman uji-t urutan kelahiran-kemandirian .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin wali murid .....	96
--------------------------------	----

2. Surat izin penelitian .....	97
3. Surat keterangan penelitian.....	98
4. Tes VSMS .....	99
5. Pedoman wawancara pada guru.....	101
6. Hasil Tes VSMS.....	102
7. Analisis uji-t.....	104
8. Bukti konsultasi.....	106
9. Manual VSMS.....	107



## ABSTRAKSI

Muchsinati, Nayla .2007. *Hubungan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Madinah Malang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing: Rifa Hidayah, M.Si., Psi.

Kata kunci: Urutan kelahiran, kemandirian anak usia dini.

Orangtua berkewajiban untuk merawat, mendidik, melindungi dan memperlakukan mereka secara adil (tidak dibeda-bedakan). Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orangtua terhadap putra-putrinya berdasarkan urutan kelahiran. Perbedaan perlakuan orangtua terhadap anak akan berakibat panjang terhadap perkembangan anak seperti perkembangan kepribadian dan perkembangan kemandiriannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini yang ada di TK Madinah Malang serta untuk mengetahui hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel bebas yaitu urutan kelahiran (sulung, tengah dan bungsu) dan variabel terikat yaitu kemandirian anak usia dini. Jumlah populasi ada 130 dan sampel 39 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah alat tes kemandirian berupa tes VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), metode wawancara dan metode observasi dan metode dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah uji-t dengan menggunakan SPSS 10 for Windows.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemandirian anak usia dini di TK Madinah Malang cukup bervariasi, yaitu kemandirian tinggi 23%, kemandirian sedang 54% dan kemandirian rendah 23%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini, yang mana ditunjukkan dengan adanya perbedaan kemandirian yang signifikan ( $t = -2,085$ ;  $p = 0,046$ ) jika ditinjau dari urutan kelahiran anak dalam suatu keluarga (tengah & bungsu). Namun pada anak sulung dan tengah tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t = 1,899$ ;  $p = 0,070$ ), begitu juga antara anak sulung dan bungsu juga tidak ada perbedaan yang signifikan ( $t = -0,109$ ;  $p = 0,914$ ). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak sulung lebih mandiri dari pada anak tengah, anak bungsu lebih mandiri daripada anak tengah dan anak sulung memiliki tingkat kemandirian yang hampir sama dengan anak bungsu. Disarankan agar orangtua memberikan dorongan, bimbingan dan arahan untuk meningkatkan perkembangan kemandirian anak.

## ABSRTACT

Muchsinati, Nayla.2007. The Relation Of Birth Sequence In Family With The self-supporting Of An Early Age Child At TK Madinah Malang. Faculty of Psychology State Islamic University Of Malang.

Advisor : Rif'a Hidayah, M.Si

Keyword :The Birth sequence, The Self-supporting Of An Early Age Child

Parents is compulsory to take care, educate, protecting and treating their children fairly (not be discriminated). But, in daily life had found the difference treatment of parents that given to their children were based on the birth sequences. This difference treatment of parents will cause length to the children growths such as the growth and the independence of their personality.

Independence of an early age child is the children that are able to fulfill their environmental demands and to adapted their behaviors as simple as possible it means that they are able to do their works themselves without ones' help, and able to wear and eat themselves.

The research is qualitative research with the free variable that is birth sequence (youngest, middle and oldest ) and the bound variable that the self-supporting of an early age child. The amount of population are 130 and sample are 39 respondents. The method of data collecting that used is test tolls of self-supporting in the form of test VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*), interview and observation method. Whereas the technique that used to analyze of data is test-t with using SPSS 10 for Windows.

The result of research shows that there are the significant difference of sequence ( $t = -2,085$ ;  $p = 0,046$ ) if evaluated from the birth sequence of child in a family (middle and oldest son). But there are no significant differences in youngest and middle children ( $t = 1,899$ ;  $p = 0,070$ ), and also there are no significant difference between the youngest and the oldest ( $t = -0,109$ ;  $p = 0,914$ ). From the result of analysis known that the youngest children is more self-supporting than the middle, and the oldest is more self-supporting than the middle and the youngest generally has self-supporting level that rather same with the oldest. Whereas generally from the calculation of percentage the students of TK Madinah Malang have the various level of self-supporting, that are the low self-supporting 13%, the middle self-supporting 54% and the low self-supporting 23%. It advised that the parents give the supports, instruction and tuition to increase the growth of children self-supporting.

.2007

(TK Madinah)

:  
:

( )

( )

39 130

VSMS

(*Vineland Social Maturity Scale*)

(Windows)

10SPSS

t

( $t=-2,085$ ;  $p=0,046$ )

( )

( $t=-0,109$ ;  $p=0,914$ )

( $t=1,899$  ;  $p=0,070,$ )

.% 23

% 54

%23

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## **A Latar Belakang Permasalahan**

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar mampu berdiri diatas kaki sendiri.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mandiri, tidak tergantung pada orang tua. Karena jika anak mandiri orang tua tentu tidak akan khawatir untuk melepas anak di kehidupan masa depannya nanti. Sedangkan jika anak nanti tidak mandiri orang tua pasti khawatir jika anaknya nanti tidak dapat menghadapi persoalan hidupnya ketika anak jauh dari orang tua. Namun tidak semua harapan orang tua agar anaknya mandiri bisa tercapai. Ternyata ada anak yang mandiri dan ada anak yang tidak mandiri.

Pada dasarnya anak merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua. Sehingga semenjak lahir, setiap anak berusaha untuk menjadi tidak tergantung pada orang lain. Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan diri. Dengan demikian sikap tergantung itu akan semakin berkurang. Menurut Sarwono bahwa kemandirian yang terjadi pada anak adalah sebagai akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai peran hanya sebagai tempat anak untuk berkonsultasi karena anak dianggap sebagai orang yang lebih tahu tentang dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Sifat-sifat kemandirian dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan terus berkembang sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang *relative* tetap yang tentu saja harus didukung oleh hubungan antara anak, ibu, ayah, dan saudara yang baik atau kondisi keluarga yang memberikan latihan-latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapat kesempatan untuk memilih jalan sendiri dan berkembang.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan,

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* ( Jakarta, 2000), hal. 86.

dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.<sup>2</sup>

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia tiga-empat tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, memakai pakaian sendiri dll.

Kemandirian anak akan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya. Namun, setiap anak tentunya memiliki karakteristik sendiri, dan terkadang urutan anak dalam keluarga -sulung, tengah, dan bungsu- membuat mereka berbeda perilaku satu sama lain. Perbedaan ini bisa saja muncul akibat pola asuh orang tua.

Hurlock<sup>3</sup> mengemukakan bahwa selain terjadinya perkembangan dalam rahim seorang ibu, juga ada beberapa kondisi yang ditentukan pada saat terjadinya pembuahan yaitu bawaan lahir anak, penentuan jenis kelamin, jumlah anak, dan urutan kelahiran dalam keluarga.

---

<sup>2</sup> Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai kebutuhan Psikologi Remaja*. [www. e.psikologi.com](http://www.e.psikologi.com)

<sup>3</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, 1997), I, 55.

Anak yang lahir dalam sebuah keluarga akan menempati urutan kelahiran yang berbeda-beda. Bisa jadi seorang anak akan menjadi anak sulung, tengah dan bungsu. Hal tersebut ditentukan pada saat pembuahan yang nantinya suatu penentuan tersebut akan mempunyai pengaruh atas perilaku dan kepribadian anak di sepanjang hidupnya. Forrer dalam Hurlock menyebutkan bahwa:

Kedudukan Anda dalam keluarga sangat mempengaruhi bagaimana Anda menghadapi masyarakat dan dunia...Sebagian besar perkembangan anak bergantung pada interaksi dengan saudara-saudaranya...Semua anggota keluarga memaksakan pola-pola perilaku tertentu kepada anggota keluarga yang lain pada saat mereka berinteraksi, untuk memenuhi kebutuhan mereka....Dengan cara inilah...posisi dalam keluarga memberi cap yang tidak dapat dihapuskan pada gaya hidup seseorang.<sup>4</sup>

Dalam pembinaan lingkungan dimana si anak hidup maka orang-orang yang ada disekitarnya yaitu saudara-saudaranya dan kedudukan anak diantara mereka akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap saudara yang satu dengan saudara yang lain. Sehingga kumpulan hubungan yang ada dalam lingkungan kehidupan anak terpengaruh oleh keadaannya sebagai anak sulung, tengah atau bungsu dan juga terpengaruh oleh jumlah anak, apakah banyak atau sedikit.

Menurut Seipt (dalam Handayani) menyebutkan bahwa setiap anak punya tempat yang unik dalam keluarga. Memang benar karena setiap anak menduduki posisi yang khusus. Sehingga dikenal dengan

---

<sup>4</sup> *ibid.* hal 62.

adanya anak sulung, anak bungsu, anak tengah, ataupun anak tunggal dengan karakternya masing-masing.<sup>5</sup>

Handayani<sup>6</sup> menyebutkan bahwa perbedaan karakter yang ada pada mereka membawa dampak pemberian pola asuh yang berbeda pula dari orang tua. Pada umumnya orang tua lebih sering mendidik anak dengan naluri keibuan. Kepekaan itulah yang dilatih secara turun-temurun untuk menghadapi anak pertama, kedua, dan seterusnya.

Tak dapat disangkal, dari kebiasaan turun-temurun itu ada pembiasaan-pembiasaan pada anak dari sikap orang tua yang keliru. Setidaknya ditinjau dari aspek psikologis, perlakuan itu membuat semakin berbedanya antara karakter anak sulung, tengah, dan bungsu. Respons pada anak yang berbeda pun akan membedakan hasil. Maksudnya, anak yang dijejali doktrin-doktrin dari orang tua, secara langsung maupun tidak akan lebih mempertimbangkan pilihan orang tuanya. Alasannya, memuaskan harapan orang tua adalah bukti rasa hormat mereka pada orang yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Gambaran umum dari keluarga dan kedudukan anak dalam bersaudara adalah suatu faktor penting yang ikut mempengaruhi kemandirian anak, kendatipun bukan satu-satunya faktor dalam hal itu.

Penelitian ilmiah tentang urutan kelahiran telah mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan mempunyai peran yang lebih penting

---

<sup>5</sup> Pikiran Rakyat, *Bedanya Si Sulung dan Si Bungsu*, [www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya05.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya05.htm).

<sup>6</sup> Alva Handayani, *Membuat Anak Mandiri*, [www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya06.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya06.htm).

terhadap penurunan beberapa kemampuan daripada dilihat dari segi urutan kelahirannya sendiri. Misalnya kemampuan kecerdasan dan prestasi pada seorang anak ternyata lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bukan oleh faktor urutan kelahiran.<sup>7</sup>

Namun ada juga beberapa penelitian mengenai kemungkinan adanya hubungan kepribadian seseorang dengan posisi ordinalnya sebagai anak di dalam sebuah keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Dian<sup>8</sup> menunjukkan bahwa anak pertama cenderung untuk lebih sukses dan pekerja keras dalam memecahkan masalah walaupun pada kenyataannya pendapat ini belum tentu benar 100 persen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk<sup>9</sup> tentang perbedaan kreativitas anak berdasarkan urutan kelahiran (anak sulung, anak tengah dan anak bungsu), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan jika ditinjau dari urutan kelahiran anak dalam suatu keluarga dengan mengendalikan inteligensinya.

Dijelaskan dalam Hurlock<sup>10</sup> bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab, berwibawa dan mempunyai kemampuan untuk berkuasa serta mewarisi kekayaan. Sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri disebabkan karena anak tengah berpeluang untuk berpetualang sebagai akibat memperoleh kebebasan yang lebih banyak,

---

<sup>7</sup> Handayani, *Loc. Cit.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Luluk Maslichah, *Perbedaan Kreativitas Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran*. abstract  
Email: [digilib@umm.ac.id](mailto:digilib@umm.ac.id)

<sup>10</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, 1980), hal. 35.

bergaul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anak bungsu yang memperoleh perhatian yang berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya. Sehingga tak jarang ditemukan anak bungsu yang manja dan terlalu *over protected* dari keluarga.

Bila berbicara tentang rasa sayang orang tua pada anaknya, tidak ada satupun di dunia ini orang tua yang tidak menyayangi anaknya. Banyak sikap yang ditunjukkan orang tua pada anaknya yang mengatasnamakan rasa sayang, padahal hal tersebut tidak membuat anak mandiri, seperti halnya saat anak ingin memegang gelas, sendok, atau peralatan makan, sebenarnya sudah menjadi petunjuk gejala mandiri. Saat itulah orangtua bisa melatih anak memegang peralatan makannya dan makan sendiri. Atau saat anak ingin naik tangga sendiri, orangtua sebenarnya bisa memberi kesempatan padanya untuk melakukan hal itu. Sayangnya orangtua kadangkala suka melarang anak melakukan hal tersebut. Banyak alasan atas larangan itu, misalnya, karena khawatir benda yang dipegang anak akan jatuh. Tanpa disadari, larangan itu justru menghambat kesempatan anak untuk belajar mandiri.

Untuk itu ketika mengasuh anak perlunya orang tua memahami tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Konsisten dalam bersikap, baik pada anak sulung, tengah, dan bungsu. Tidak memandang karena anak bungsu maka harus memperlunak sikap.

Selanjutnya, pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.<sup>11</sup> Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tua lah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua. Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keraguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu lah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al Qur'an surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : Tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya<sup>12</sup>

Selanjutnya, Abdullah<sup>13</sup> menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian

<sup>11</sup> Al Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, terj.* Abdullah Mahadi (Bandung, 1994), hal 79.

<sup>12</sup> DEPAG, *AlQur'an dan Terjemahan* (Jakarta, 1998), hal. 995.

<sup>13</sup> Hasyim, *Op. Cit.* hal. 79.

dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasul bersabda  
 لَا عِبْ وَوَالِدَكَ سَبْعًا وَوَالِدَ ابْنِهِ سَبْعًا وَصَا حَبْلَهُ سَبْعًا ثُمَّ اجْعَلْ حَبْلَهُ عَلَى غَارِبِهِ

Artinya: Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri. (H. R. Bukhari)<sup>14</sup>

Dari hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia pra sekolah atau pendidikan anak usia dini.

Manfaat utama sekolah bagi anak usia dini adalah kemandirian. Harapan orang tua adalah ketika anaknya mulai memasuki dunia sekolah secara perlahan-lahan anak bisa mengurus dirinya sendiri. Semakin besar anak, tingkat kemandiriannyapun semakin besar pula, hingga mampu menentukan jalan hidupnya yang terbaik.<sup>15</sup>

Semua pendidikan anak usia dini, apakah itu kelompok bermain atau taman kanak-kanak, merupakan perluasan bukan pengganti kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan tempat terbaik bagi tumbuh kembang anak. Peralihan dari rumah ke pendidikan anak usia dini hendaknya berjalan semulus mungkin. Orang tua tidak boleh merasa

<sup>14</sup> As-Sayid Muhammad Rasyid Rida, *Hadist Shahih Bukhari* (Jakarta, 1993), hal. 298.

<sup>15</sup> Putri Pandan Wangi, *Mendidik Anak Prasekolah* (Yogyakarta, 2005), hal. 29.

bahwa mereka telah mengalihkan pendidikan dini anak-anak mereka kepada guru kelompok bermain. Keluarga tetap yang terpenting. Di luar jam sekolah anak masih tetap anggota keluarga dan orang tua masih menjadi orang yang paling berpengaruh pada anak.

Usia kanak-kanak sebagai masa yang banyak diisi dengan pengenalan terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya dan masa bermain. sehingga melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak menjadi sosok yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tumbuh sikap mandiri pada anak.

TK Madinah yang termasuk salah satu pendidikan anak usia dini yang ada di kota Malang, dan sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak berusaha membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dimana ruang lingkup program kegiatan belajar yang ada meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta ketrampilan dan jasmani.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Moeslichatun R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta, 2004), hal. 5.

Dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik, maka perlunya memahami kemampuan-kemampuan apa yang harus dikuasai anak didik. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak TK merupakan tugas perkembangan tahap masa kanak-kanak awal yang harus diselesaikan. Salah satunya adalah berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Yaitu berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kanak-kanak.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal peneliti dengan melakukan wawancara singkat terhadap beberapa wali murid TK Madinah<sup>17</sup> menyebutkan bahwa kemandirian anak sangatlah berbeda-beda. Artinya bahwa antara anak yang satu dengan yang lain tingkat kemandirian dalam mengerjakan soal, bermain menyelesaikan puzzle, menalikan tali sepatunya, pergi ke toilet sendiri, mencuci tangan sendiri, minum sendiri dan meletakkan sepatu pada tempatnya cukup bervariasi. Ada yang mampu menyelesaikan dalam waktu singkat dan ada pula yang menghabiskan waktu cukup lama bahkan harus ditemani oleh gurunya, orang tuanya atau pengasuhnya. Kondisi tersebut menurut sebagian wali murid karena faktor pembiasaan di rumah dan juga perlakuan dalam pola asuh orang tua, ada juga wali murid yang mengatakan bahwa kemandirian anaknya berhubungan dengan posisi urutan anak dalam keluarga.

---

<sup>17</sup> Wawancara pada tanggal 2 Oktober 2006

Adakalanya putri sulung ibu X lebih mandiri daripada putri tengah ibu Y. Ada pula yang mengatakan putri tengah ibu Y lebih mandiri dari pada putri bungsu ibu K.

Perilaku kemandirian anak usia dini di TK Madinah sedikit banyak mempengaruhi guru dalam memberikan pendidikan bagi anak itu sendiri. Ketika anak kurang mandiri tentunya guru harus lebih ekstra dalam hal mendorong anak untuk mandiri. Guru berharap ketidakmandirian anak tidak mempengaruhi kondisi anak-anak lain yang sudah cukup mandiri. Karena terkadang akibat ketidakmandirian seorang anak, ada beberapa anak yang akhirnya turut tidak mandiri.

Fenomena kemandirian di atas terjadi pada anak usia dini di TK Madinah. Walaupun demikian tidak semua anak mengalaminya. Ada beberapa anak yang perkembangan kemandiriannya memang relatif lama sehingga baik orang tua dan guru di sekolah harus terus berupaya untuk mendorong kemandirian anak.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu diketahui seberapa besar tingkat kemandirian anak usia dini di TK tersebut, serta apakah ada hubungan antara urutan kelahiran anak dengan kemandirian dengan meneliti tentang "HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK MADINAH MALANG"

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini di TK Madinah Malang?
2. Apakah ada hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini di TK Madinah Malang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara urutan kelahiran dengan kemandirian anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis atau akademis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmiah yang berarti yaitu dapat menjadikan sumber referensi, khusus dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan

dan psikologi klinis. Dengan demikian sangat membantu bagi peneliti lain dalam mengkaji permasalahan yang sama dan dapat menyempurnakan hasil temuan terbaru yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebenarnya hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini, selain itu bagi orang tua diharap agar dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak tanpa membeda-bedakannya.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan memberikan informasi dan kontribusi yang berharga bagi pendidikan dan pengembangan Taman Kanak-Kanak ke depan. Dan dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Bagi peneliti juga dapat bermanfaat sebagai penambah pengalaman dan wawasan mengenai ilmu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi klinis yang baik dan berguna dikemudian hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Urutan Kelahiran

##### 1. Posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga

Setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri. Setiap kedudukan menyebabkan tanggungjawab dan konsekuensi yang berbeda. hal ini bisa disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orang tua yang berbeda. untuk itu kita mengenal adanya "anak sulung", "anak tengah", "anak bungsu" dan "anak tunggal".<sup>18</sup>

Anak sulung adalah anak tunggal yang beralih posisi setelah munculnya anak kedua, sedangkan anak tengah yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang masih mempunyai adik sebagai pelampiasan kekesalan karena diremehkan oleh kakak-kakaknya. Dan anak bungsu yaitu anak kedua, ketiga dan seterusnya yang tidak punya adik lagi.<sup>19</sup>

Gunawan<sup>20</sup> menyebutkan sesuai dengan namanya maka yang dimaksud dengan anak sulung ialah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Karena anak tersebut adalah anak pertama maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orangtuanya. Sering dikenal bahwa anak

<sup>18</sup> Alva Handayani, *Membuat Anak Mandiri*, [www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya06.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya06.htm).

<sup>19</sup> Iwan Hadibroto, *et al.*, *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, bungsu dan Tunggal* ( Jakarta, 2002), hal. 19.

<sup>20</sup> Bambang Gunawan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Jakarta, 1983), hal 175.

sulung ini sebagai "*experimental child*". Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri dalam diri anaknya ini. Jadi karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan. Begitu pula orangtua belum menyadari secara penuh mengenai peranan menjadi orangtua.

Anak tengah (*in between child*) yaitu anak yang mempunyai kedudukan diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Dengan kedudukan di tengah ini berarti akan tersebut berada dalam kedudukan terjepit. Dijepit oleh kakaknya dari atas dan oleh adiknya dari bawah. Karena keadaan fisik kakaknya biasanya lebih besar maka dapat menimbulkan tekanan bila kakaknya bertindak otoriter. Adiknya yang kecil dengan segala kelucuannya dapat merebut perhatian orangtuanya sehingga menimbulkan rasa iri hati dalam diri anak tersebut.<sup>21</sup>

Dalam masyarakat terdapat pendapat-pendapat umum bahwa anak bungsu adalah anak yang manja oleh karena menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orangtua maupun dari kakak-kakaknya, lebih-lebih lagi bila kakak-kakaknya berbeda usia cukup besar sehingga kedudukan anak bungsu ini benar-benar menjadi obyek kesenangan anggota keluarga di rumah. Dengan mendapat perhatian yang terus menerus dari kakak-kakaknya yang lebih dewasa dan dari orangtuanya, mengakibatkan sifat-

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 176.

sifat anak bungsu ini sering terlihat seperti kekanak-kanakan, cepat putus asa dan bila menginginkan sesuatu kemudian tidak tercapai, maka akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional, misalnya cepat menangis, bertingkah laku secara berlebihan, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Posisi anak dalam urutan saudara kandung mempunyai pengaruh mendasar pada perkembangan selanjutnya. Forrer (dalam Hurlock)<sup>23</sup>, menerangkan pentingnya urutan kelahiran dengan memberikan pernyataan bahwa, waktu seseorang dilahirkan dalam suatu keluarga atau termasuk di dalamnya sebagai anak adopsi atau anak tiri, seseorang menempati urutan tertentu dalam hirarki keluarga. Dia menjadi anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu.

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga disini terbagi menjadi tiga yaitu anak sulung, tengah dan bungsu. Anak sulung merupakan anak yang paling tua atau yang pertama lahir dalam suatu keluarga, sedangkan anak tengah ialah anak yang lahir antara anak sulung dan anak bungsu, dan anak bungsu merupakan anak yang lahir terakhir dalam keluarga.

## **2. Karakteristik anak dari berbagai urutan kelahiran**

Karena kondisi lingkungan, anak-anak dengan urutan berbeda ditemukan mempunyai karakteristik tertentu yang tidak sama, walaupun

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hal. 62.

hal ini bukan berarti universal. Hurlock<sup>24</sup> menyebutkan beberapa ciri umum sehubungan dengan posisi urutan kelahiran anak dalam keluarga, yaitu:

a. Anak sulung

- 1) Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
- 2) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya dan sebagai pengasuh mereka.
- 3) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
- 4) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
- 5) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
- 6) Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab di rumah. Tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan untuk menjadi "bos".
- 7) Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 35.

8) Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak daripada adik-adiknya.

b. Anak tengah

- 1) Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
- 2) Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakak-kakaknya yang lebih diunggulkan.
- 3) Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakak-kakaknya.
- 4) Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orang tua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adiknya.
- 5) Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi "bos", mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
- 6) Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
- 7) Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit bila dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah daripada anak pertama. Hal ini melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan.

- 8) Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan oleh orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku.
- 9) Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, hal ini sering mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik daripada penyesuaian anak pertama.

c. Anak bungsu

- 1) Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota-anggota keluarga.
- 2) Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
- 3) Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal dari kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
- 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan dari orang tua.
- 5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
- 6) Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota-anggota keluarga selama masa awal kanak-kanak.

Selanjutnya Adler<sup>25</sup> menyebutkan ciri kepribadian menurut urutan kelahiran sebagai berikut:

a. Situasi dasar

- 1) Anak sulung: Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua, turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian.
- 2) Anak tengah: Memiliki model atau perintis yakni kakaknya, dan harus berbagi perhatian sejak awal.
- 3) Anak bungsu: Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian walaupun berbagi perhatian tersebut tidak berubah sejak awal dan sering dimanja.

b. Dampak positif

- 1) Anak sulung: Bertanggung jawab, melindungi, memperhatikan orang lain dan organisator yang baik.
- 2) Anak tengah: Motivasi tinggi, memiliki *interest* sosial, lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya dan suka berkompetisi secara sehat.
- 3) Anak bungsu: Sering mengungguli saudaranya dan ambisius yang realistik.

c. Dampak negatif

- 1) Anak sulung: Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik, pemaarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan

---

<sup>25</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang, 2004), hal. 105.

hukum, berjuang untuk diterima, tidak kooperatif dan senang mengkritik orang lain.

- 2) Anak tengah: Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain, kompetitif berlebihan, mudah kecil hati, dan sukar berperan sebagai pengikut.
- 3) Anak bungsu: Merasa inferior dengan siapa saja, tergantung kepada orang lain, ambisi yang tidak realistis dan gaya hidup yang manja.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa masing-masing anak menurut posisi urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai karakteristik tertentu dan ciri kepribadian yang unik antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

## **B. Kemandirian**

### **1. Pengertian kemandirian**

Menurut Kartono kemandirian berasal dari kata *independence* yang biasa diartikan sebagai sesuatu yang mandiri, yaitu kemampuan berdiri diatas kemampuannya sendiri dengan kemandirian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Iin Puji Astuti, "Perbedaan Kemandirian Abtara Siswa dari Keluarga Lengkap dengan Siswa dari Keluarga tidak Lenkap di Madrasah Aliyah An-Nur Bululawang Malang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Malang, 2002), hal. 7.

Hedung<sup>27</sup> menjelaskan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak oroginal, kreatif penih inisiatif, mampu mengatasi masalah yanmg dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dalam memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mahmud<sup>28</sup> menjelaskan kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk melakukan aktivitas, inisiatif, mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri serta mengerjakan tugas-tugas rutinnnya.

Kemandirian itu ditandai dengan pengambilan inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, mencoba mengarahkan tingkah lakunya pada suatu kesempurnaan dan memperoleh kepuasan dari hasil kerjanya.

Selanjutnya Otto<sup>29</sup> (dalam Sarwono) menjelaskan kemandirian sebagai pembebasan kehendak dari dalam diri sendiri maupun lingkungan yang selama ini mendominasi, pemilihan kepribadian antar kehendak menuju pribadi yang harmonis, dorongan kreatif dan produktif.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 8.

<sup>28</sup> *Ibid.* hal. 7

<sup>29</sup> Sarwono, *Op. Cit.*, hal. 32.

Wangi<sup>30</sup> menyebutkan kemandirian anak usia dini adalah berarti bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kana-kanak.

Dari semua uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan berdiri sendiri dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, kemampuan melakukan aktivitas, inisiatif, membuat keputusan, mengerjakan tugas-tugas rutinnnya, pemilihan kehendak menuju pribadi yang harmonis dengan dorongan kreatif dan produktif.

## 2. Perkembangan kemandirian

Kemandirian paling baik diperkenalkan pada anak dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan mengembangkannya secara *gradual* ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Ketika anak masih sangat muda, anak memiliki dorongan yang tidak bisa dihentikan untuk menjadi orang yang *independent*. Sebelum anak dihadapkan pada konsep orang dewasa tentang kegagalan, anak ingin mencoba dan mencoba lagi hingga anak menguasai tugas yang ada didepannya. Anak ingin melepaskan ketergantungannya dan menjadi orang yang bebas , seperti orang dewasa atau teman-temannya yang lebih tua , melakukan segala hal dengan diri anak sendiri.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Wangi, *Op. Cit.*, hal 73.

<sup>31</sup> Elizabeth Hartley, Brewer, *Raising Happy Kids (Mencetak Generasi Cerdas, Kreatif & Smart!* ( Jogjakarta, 2005), hal. 79.

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan sepenuhnya tergantung pada orang tuanya. Anak sebenarnya merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua, sehingga semenjak lahir, setiap anak berusaha untuk menjadi tidak bergantung pada orang lain. Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan diri. Dengan demikian sikap bergantung itu semakin berkurang. Menurut Sarwono<sup>32</sup> adalah sebagai akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri dengan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai perang hanya sebagai yang lebih tahu tentang dirinya sendiri.

Sedangkan Conger<sup>33</sup> berpendapat bahwa perkembangan kemandirian individu itu ditentukan oleh praktek bimbingan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tuanya secara konsisten serta penambahan kompleksitas dari latihan kemandirian yang diberikan oleh lingkungan secara keseluruhan.

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan sosial. Namun semua itu membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang tua harus tanggap terhadap tanda-tanda kemandirian yang ditunjukkan oleh anak, menyarankan anak menjadi mandiri berarti orang tua harus mengajarkan

---

<sup>32</sup> Sarwono. *Op. Cit.*, hal. 86.

<sup>33</sup> Astuti. *Op.Cit.*, hal. 9.

anak menjadi pribadi yang mengetahui batas-batas yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Perkembangan kemandirian anak dapat juga dipengaruhi oleh cara-cara atau praktek dalam membimbing anak dan pola-pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Sifat-sifat kemandirian dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan terus berkembang sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap.

Terdapat lima tahapan perkembangan kemandirian anak yaitu:

- a. Tahap pertama yaitu mengatur kehidupan dan diri anak sendiri, misalnya : makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan diri, dan memakai pakaian sendiri.
- b. Tahap kedua yaitu melaksanakan ide-ide anak sendiri dan menentukan arah permainan.
- c. Tahap ketiga yaitu mengurus hal-hal yang ada dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan domestik, mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur diri sendiri dalam alur yang diperbolehkan, dan mengelola uang saku sendiri.
- d. Tahap keempat, mengatur diri sendiri di luar rumah, misalnya di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan kehidupan sosial di luar rumah.

- e. Tahap kelima yaitu mengurus orang lain baik didalam rumah maupun di luar rumah, misalnya menjaga adiknya ketika orang tua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.<sup>34</sup>

Ariyanti<sup>35</sup> menyebutkan bahwa kemandirian anak akan terus berkembang secara bertahap. Pada usia dua tahun ketrampilan membantu diri sendiri berkembang baik walaupun dalam beberapa hal , ia masih memerlukan bantuan orang dewasa.

Di usia tiga-empat tahun, dalam hal membantu diri berpakaian, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos atau sweter), memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum baik, memakai sepatu (mungkin masih tertukar antara kiri dan kanan), dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorong masuk ke lubang kancing, mengikat tali sepatu tetapi hasilnya tidak baik, mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, menggosok gigi (masih tetap perlu pengawasan orang dewasa), memakai celana tetapi mungkin bagian depan dan belakang masih tertukar. Dalam hal membantu diri makan, anak tertarik untuk menata meja makan, pada saat makan masih sering meninggalkan meja makan, menuangkan air ke dalam gelasny serta makan sambil bicara. Dalam hal membantu diri buang air kecil (BAK) dan besar (BAB), anak dapat membersihkan dirinya setelah buang air kecil tetapi belum begitu baik, cenderung menahan BAK sampai badannya bergerak-gerak dan terlanjur BAK di celana sebelum sampai ke

<sup>34</sup> Hartley ,*et al.*, *Op.Cit.*, hal. 80 *et seq.*

<sup>35</sup> Fitri A, Lita E, Khomsa N, *Diary Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 tahun* (Bandung, 2006), hal. 80 *et seq.*

toilet, dan pergi ke toilet sendiri dengan terlebih dahulu memberitahukannya.<sup>36</sup>

Pada usia empat-lima tahun anak sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri (walaupun masih kesulitan mengikat tali sepatu), melainkan juga terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada usia ini biasanya anak merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri.<sup>37</sup>

Pada anak usia lima-enam tahun perkembangan kemandirian anak semakin baik. Mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak memberi tahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet.<sup>38</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat dilihat sejak anak masih kecil dan akan berkembang terus melalui tahapan-tahapan tertentu sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap yang tentu saja harus didukung oleh hubungan antara anak, ibu, dan ayah yang baik atau kondisi keluarga yang memberikan latihan-latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapat kesempatan untuk memilih jalan sendiri berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, adanya tuntutan dalam diri anak untuk

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 94 *et seq.*

<sup>37</sup> *Ibid.* hal. 110 *et seqq.*

<sup>38</sup> *Ibid.* hal. 128 *et seq.*

menjalankan peran-peran baru yang disertai dengan tanggung jawab baik dalam tingkah laku atau perbuatannya. Dengan demikian akan membuat anak memiliki identitas yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar, sehingga anak akan menunjukkan adanya perkembangan pribadi.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor lain. Menurut Harlock<sup>39</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

#### a. Pola asuh orang tua

Orang tua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara demokratis, karena pola ini orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

#### b. Jenis kelamin.

Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif. Dibandingkan pada anak perempuan yang memiliki kepribadian yang feminin, kepasifan dan ketergantungan.

---

<sup>39</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hal.203.

c. Urutan posisi anak

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab, sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri disebabkan karena anak tengah berpeluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak, bergaul dengan teman sebayanya, dibandingkan anak bungsu yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Menurut Conger<sup>40</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

- a. Konstelasi, kecepatan dan luasnya kompleksitas latihan kemandirian yang dilaksanakan oleh masyarakat secara keseluruhan.
- b. Praktek membimbing anak dan model tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua yang mempunyai ciri-ciri yaitu mempunyai inisiatif, bersikap aktif, mempunyai perasaan puas terhadap apa yang dikerjakannya, mampu menjalankan kewajibannya tanpa harus disuruh ataupun selalu diperingatkan.

Selanjutnya Dimiyati<sup>41</sup> mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, antara lain :

---

<sup>40</sup> Astuti, *Op Cit.*, hal. 12.

<sup>41</sup> Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, 1989), hal. 67.

a. Jenis kelamin

Yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan dimana anak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat antara lain : sifat logis, bebas dan agresif pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminin pada anak perempuan.

b. Usia

Semenjak kecil, anak berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksploitasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri, dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang.

c. Urutan anak dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai menendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif. Jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.

Menurut Dr. Benjamin Spock<sup>42</sup> menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu:

---

<sup>42</sup> Riefdiana Anggraeny, " Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelompok Bermain Restu Malang" ( Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang, 2005), hal.17 *et seqq.*

a. Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

b. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.

c. Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain : jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orang tua, urutan posisi anak, rasa percaya diri, kebiasaan dan disiplin.

#### 4. Ciri-ciri kemandirian

Menurut Anthony<sup>43</sup> anak yang mandiri adalah :

- a. Tidak perlu mencari orang tua untuk disandari.

---

<sup>43</sup> Astuti, *Op.Cit.*, hal. 15.

- b. Mampu memenuhi tantangan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatan dengan memperhatikan masing-masing situasi dipandang dari sudut kenyataan.
- c. Mampu melihat sesuatu sebagai adanya, bukan sebagaimana menyukainya dan menolak untuk membiarkan hidupnya dikuasai oleh kebiasaan impian hayal.

Menurut Gilmore<sup>44</sup> orang mempunyai prilaku mandiri memiliki ciri-ciri :

- a. Adanya tanggung jawab. Orang yang mandiri adalah orang yang bertanggung jawab terhadap semua prilakunya.
- b. Adanya pertimbangan dalam menilai masalah-masalah tertentu yang dihadapi dan selalu dihubungkan dengan kemampuan intelegensinya, termasuk dalam hal mengambil keputusan.
- c. Adanya perasaan aman berbeda dengan orang lain individu yang mandiri mempunyai kepercayaan yang besar kepada dirinya sendiri.
- d. Adanya sifat kreatif

Menurut Spencer dan Kass<sup>45</sup> orang yang mandiri akan memiliki ciri-ciri :

- a. Mampu mengambil inisiatif
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari usahanya

<sup>44</sup> *Ibid.* hal. 16.

<sup>45</sup> Nurhidayah, *Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Perilaku Anak Usia Belasan tahun Ditinjau dari Status Ibu di Masyarakat* (Malang, 1993), hal. 16.

e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

Hartley & Brewer<sup>46</sup> menyatakan bahwa kemandirian muncul ketika anak memiliki :

- a. Tanggung jawab, yang berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, yaitu suatu kondisi dimana anak tidak bergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan.
- c. Pengalaman praktis dan *common sense* yang relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian pasti memahami, diantaranya bagaimana caranya memenuhi kebutuhan makannya, membuat keputusan rasional, menggunakan sarana transportasi, menggunakan telepon dan komputer, bereaksi secara tepat dalam berbagai situasi.
- d. Sikap otonomi dan menentukan keputusan sendiri. Yaitu kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi apa yang akan terjadi pada diri sendiri.
- e. Ketrampilan memecahkan masalah. Dengan dukungan dan arahan yang memadai, anak-anak akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis dan relasional mereka sendiri.
- f. Kesehatan yang baik. Agar anak mandiri, anak juga memerlukan tingkat kekuatan tertentu dan kompetensi fisik.

Lebih lanjut, Masrun dkk<sup>47</sup> menyebutkan ciri-ciri perilaku anak terhadap kemandirian adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Hartley & Brewer, *Op.Cit.*, hal.83 *et seqq.*

- a. Perilaku anak bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri.
- b. Perilaku anak untuk mengejar prestasi.
- c. Perilaku anak berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
- d. Perilaku anak untuk mampu berpikir dan bertindak orisinal, kreatif dan penuh inisiatif.
- e. Perilaku anak dalam menghadapi masalah yang diatasinya.
- f. Perilaku anak dalam rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu ditandai dengan mengerjakan tugas-tugas rutinnya, aktif atau bersemangat, inisiatif, bertanggung jawab dan kontrol diri yang kuat. Hal ini disesuaikan dengan usia dan tugas-tugas perkembangan anak, dimana pada anak usia dini, anak diharapkan mandiri sesuai fase tugas perkembangan anak.

## 5. Kemandirian dalam perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh.<sup>47</sup> Ketika mewasiatkan kepada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya

---

<sup>47</sup> Yusuf Masrun, *Pengantar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta, 1986), hal. 55.

<sup>48</sup> Hasyim, *Op. Cit.*, hal. 79.

hanya dipikirkan , diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua. Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al Quran surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya<sup>49</sup>

Selanjutnya, Dalam Surat Al Mu'minin ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.<sup>50</sup>

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk

<sup>49</sup> DEPAG, *Op.Cit.*, hal. 995.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 533.

mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

Firman Allah dalam Surat Al Isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْمَلُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>51</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Abdullah<sup>52</sup> menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasul bersabda

لَا عِبَ وَكَ سَبْعًا وَادَّ بَهُ سَبْعًا وَصَا حِبَهُ سَبْعًا ثُمَّ اجْعَلْ حَبْلَهُ عَلَىٰ غَارِبِهِ

Artinya: Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri. (HR Bukhari)<sup>53</sup>

Dari hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya

<sup>51</sup> *Ibid.* hal. 437

<sup>52</sup> Hasyim, *Op.Cit.*, hal. 79.

<sup>53</sup> Rida, *Op.Cit.*, hal. 298.

yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia pra sekolah atau pendidikan anak usia dini.

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian anak usia dini

Menurut Biechler dan Snowman<sup>54</sup> yang dimaksud dengan anak usia dini adalah mereka yang berusia antara tiga-enam tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mengikuti Tempat Penitipan Anak (tiga tahun - lima tahun) dan Kelompok Bermain (usia tiga tahun), sedangkan pada usia empat-enam tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Membicarakan pendidikan anak usia dini, dapat diartikan bahwa berada pada tahapan usia sebelum masuk sekolah. Pada umumnya yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia tiga-lima tahun. Belum waktunya masuk sekolah tetapi dalam masa peka untuk belajar.

Pengertian tentang anak usia dini ini masih diketahui oleh orang-orang tertentu, sedangkan pada umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa sebelum masuk sekolah dasar, terlebih dahulu harus masuk Taman

---

<sup>54</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah* (Jakarta, 1995), hal. 16.

Kanak-Kanak atau TK. Namun pada dasarnya sesuai UU Sisdiknas No 20 pasal 28 tahun 2003<sup>55</sup> yang menyebutkan bahwa pendidikan TK, RA atau sederajatnya juga merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini dalam bentuk formal. Sedangkan yang dalam bentuk informal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau sederajatnya.

Hurlock<sup>56</sup> membagi masa kanak-kanak menjadi dua periode yang berbeda yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal berusia dua sampai enam tahun. Dan periode akhir yaitu enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Piaget berpendapat bahwa anak usia dua-enam tahun dikategorikan kedalam tahapan pra operasional dalam perkembangan kognitif. Piaget mempelajari perkembangan intelektual anak-anak dan menyimpulkan bahwa anak pra sekolah mempelajari dunianya dengan indera mereka. Mereka menjelajahi dan memahami apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, cicip dan cium.<sup>57</sup>

Anak usia dini adalah usia awal kanak-kanak yang berlangsung dari dua tahun sampai enam tahun. Istilah anak usia dini digunakan untuk membedakan dimana anak dianggap cukup dewasa, baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal.

Menurut UU RI No.20 Thn. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu

---

<sup>55</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ( Jakarta, 2004), hal. 12.

<sup>56</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hal. 108.

<sup>57</sup> Patmonodewo, *Op. Cit.*, hal. 17.

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengertian anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara empat sampai enam tahun. Dimana masa ketergantungan telah terlewati dan diganti dengan tumbuhnya kemandirian yang dalam psikologi perkembangan masa ini disebut periode awal masa kanak-kanak (*preschool*).

## **2. Perkembangan anak usia dini**

### **a. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini**

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali dipergunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan suatu proses perubahan tertentu yang mengarah pada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah perkembangan dan pertumbuhan mempunyai pengertian yang berbeda.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan.

Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik.<sup>58</sup>

Selain dari pengertian di atas pertumbuhan dapat dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan cara menimbang dan mengukur tubuh anak. Melaksanakan pengukuran ini relative lebih mudah jika dibandingkan dengan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang.<sup>59</sup>

Membicarakan masalah perkembangan berarti menunjukkan pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulangi kembali. Perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.<sup>60</sup>

Perkembangan merupakan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling ketergantungan atau mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Selain itu perubahan juga bersifat progresif, yang berarti

---

<sup>58</sup> Ernawulan Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak* ( Jakarta, 2005), hal. 20.

<sup>59</sup> Patmonodewo, *Op. Cit.*, hal. 17.

<sup>60</sup> Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* ( Yogyakarta, 2001), hal. 1.

bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>61</sup>

Melalui belajar anak berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian perkembangan di atas perlu di sadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu istilah ini dapat di gunakan secara bersamaan. Dengan kata lain perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar.

#### b. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dari tempo maupun kualitasnya.

---

<sup>61</sup> Syaodih, *Op. Cit.*, hal. 20 *et seq.*

Memahami perkembangan anak harus di bingkai dengan pemahaman prinsip-prinsip perkembangan. Sehingga dalam perkembangan individu di kenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.
- 2) Setiap individu memiliki irama dan kualitas yang berbeda.
- 3) Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.
- 4) Perkembangan berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
- 5) Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju pada yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
- 6) Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase.
- 7) Sampai batas-batas tertentu, perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat.
- 8) Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya.
- 9) Pada saat-saat tertentu dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria berbeda dengan perkembangan wanita.<sup>62</sup>

Menurut Ariyanti<sup>63</sup> prinsip-prinsip perkembangan anak adalah:

- 1) Kematangan dan proses belajar sebagai dasar perkembangan.

<sup>62</sup> *Ibid. hal 22 et seqq.*

<sup>63</sup> Ariyanti, *et al., Op.Cit.*, hal. 22 *et seqq.*

- 2) Proses perkembangan bersifat konkret dan sederhana menuju kompleksitas.
- 3) Tumbuh kembang merupakan proses yang berkelanjutan.
- 4) Tumbuh kembang berarti dari ketrampilan umum ke khusus.
- 5) Perbedaan individual pada proses tumbuh kembang setiap anak.
- 6) Anak merupakan partisipan aktif dalam proses perkembangan dan belajar.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa ada prinsip-prinsip perkembangan yang harus dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik. Karena prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi dasar dan pegangan dalam mendidik anak secara benar.

c. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian anak, karena kepribadian membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian anak yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, emosional, sosial, bahasa, moral dan keagamaan.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan suatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan anak, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun

pertama kehidupan perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol.

Menurut Gunarsa<sup>64</sup> ada tiga macam perkembangan yang terjadi pada anak-anak usia dini yaitu :

- 1) Perkembangan motorik dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (neuromaskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.
- 2) Perkembangan bahasa dan berpikir. Anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi pikir juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.
- 3) Perkembangan sosial. Dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Ketrampilan dan penguasaan dalam bidang fiisik, motorik, mental emosi sudah lebih meningkat.

Fitriyanti menyebutkan beberapa aspek perkembangan yang terjadi pada anak, yaitu:<sup>65</sup>

- 1) Motorik kasar. Kemampuan ini ini mengontrol gerakan tubuh yang mencakup ketrampilan mengendalikan otot-otot besar.
- 2) Motorik halus. Yaitu mencakup keluwesan jemari yang meliputi kemampuan menyentuh, mencoret, melipat atau memasukkan sendok ke mulut.

---

<sup>64</sup> Singgih Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* ( Jakarta, 1986), hal. 11.

<sup>65</sup> Ariyanti, *et al.*, *Op.Cit.*, hal. 20 *et seqq.*

- 3) Kognitif. Yaitu kemampuan untuk memproses, menginterpretasi dan mengkategorikan informasi-informasi yang diperolehnya melalui pancaindera.
- 4) Kemampuan bahasa. Selain memahami apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekitarnya, kemampuan ini juga bisa mengungkapkan keinginannya.
- 5) Sosial. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memberi respon pada orang lain serta berbagi.
- 6) Emosi. Kemampuan emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali berbagai hal yang dirasakannya, mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang di terima oleh lingkungan, dan ketrampilan untuk mengendalikan sertamengatasi perasaannya.

Dari uraian tersebut dimaksudkan bahwa perkembangan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek lain. Sebaliknya, terhambatnya satu aspek akan menghambat perkembangan aspek lainnya. Anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika seluruh aspeknya berkembang baik.

#### d. Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan oleh individu, sebab tugas perkembangan ini akan sangat mempengaruhi pencapaian

perkembangan pada masa perkembangan berikutnya. Menurut Havighurst, Jika seorang individu gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada fase tertentu, maka ia akan mengalami kegagalan dalam pencapaian tugas perkembangan pada masa berikutnya.<sup>66</sup>

Pada setiap masa perkembangan individu, ada berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai. Adapun tugas perkembangan masa kanak-kanak menurut Carolyn Triyon dan J.W Lilienthal adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri.
- 2) Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang
- 3) Belajar bergaul dengan anak lain.
- 4) Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat.
- 5) Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing.
- 6) Belajar menguasai motorik halus dan kasar.
- 7) Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan.
- 8) Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain.
- 9) Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

### 3. Pengertian taman kanak-kanak

Istilah taman kanak-kanak (*kinder-garden*) dikemukakan oleh Friederick Froebel pada tahun 1837. Taman kanak-kanak secara harfiah berarti taman untuk kanak-kanak (*a garden for children*). Penemu kata tersebut memaklumkan bahwa seperti tanaman yang sedang tumbuh, kanak-kanak memerlukan perawatan secara hati-hati.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hurlock, Op. Cit., hal 9.

<sup>67</sup> Verna Hilderbrant, *Introduction to Early Childhood Education* (New York, 1986), hal.45.

<sup>68</sup> Patmonodewo, *Op. Cit.*, hal. 5.

Taman Kanak- Kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat-enam tahun.<sup>69</sup>

Sesuai dengan standart kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudhotul Athfal, maka fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, krativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar .Adapun tujuan taman kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, seni dan kemandirian untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuan TK adalah berkesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna). Oleh karena itu tujuan TK adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini .<sup>70</sup>

Program kegiatan TK didasarkan pada tugas perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Program kegiatan belajar TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai

---

<sup>69</sup> Depdiknas, *Standart Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Roudhotul Athfal* (Jakarta, 2004), hal. 5.

<sup>70</sup> *Ibid.*

melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan. Dengan demikian bahan itu dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Program pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang hidup sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat. Biasanya untuk memudahkan program kegiatan belajar mengajar, anak TK dikelompokkan dalam dua kelompok belajar, yakni kelompok A untuk anak didik usia empat-lima tahun, dan kelompok B untuk anak didik usia lima-enam tahun.

#### **4. Anak usia dini di taman kanak-kanak.**

Perpisahan cenderung lebih sulit pada usia tertentu. Anak usia dua tahun umumnya lebih bermasalah dibandingkan dengan tiga atau empat tahun. Hal itu tidak mengherankan, anak usia tiga tahun sudah lebih banyak mengalami perpisahan dari orang tua dan sudah paham bahwa ia tidak permanen.

Orang yang menemani anak masuk sekolah sebaiknya dapat menjadi sandaran. Saat anak merasa tertekan pada hari-hari pertama, harus ada orang yang menjadi tempatnya mengundurkan diri sementara waktu, memberinya dorongan bergabung dengan kelompoknya, dan kemudian kembali bergabung dengan kelas.

Dalam kelompok Taman Kanak-Kanak, seorang anak mempunyai banyak kemungkinan untuk bertemu dengan orang lain dan bergaul dengan mereka. Anak dapat mengawasi, memperhatikan dan mendengarkan mereka serta anak dapat berusaha untuk diikutsertakan dalam beraneka ragam bentuk komunikasi.

Kesempatan belajar tidak pernah berakhir, dan bukan dengan melibatkan guru yang berdiri di depan kelas sementara murid-murid duduk tertib dibangkunya. Menurut Piaget, bukan begitu cara anak-anak usia dini belajar, dan Taman Kanak-Kanak yang berkualitas tinggi mengembangkan kurikulum yang menawarkan keragaman materi dan kekayaan pengalaman bagi anak-anak.<sup>71</sup>

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini hendaknya juga senantiasa diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai anak-anak itu sendiri. Bahwa anak-anak bukanlah orang dewasa yang mini dan dunia anak adalah dunia bermain yang indah. Upaya untuk merangsangnya agar tumbuh cemerlang hendaknya tidak tergelincir dalam upaya pemaksaan ambisi para orang tua sendiri sehingga terjadi pelanggaran hak anak serta penghancuran potensi berharga yang dimiliki oleh anak tersebut.

Terdapat kiat-kiat yang sudah teruji dikalangan orang tua untuk memudahkan perpisahan dengan anak atau pamitan sbagai wujud melatih

---

<sup>71</sup> Patmonodewo, *Op. Cit.*, hal. 7.

ketrampilan anak untuk mandiri. Mungkin, salah satu atau gabungan dari beberapa cara dibawah ini akan berhasil untuk anak.<sup>72</sup> antara lain :

- a. Tempelkan foto keluarga anda pada tas atau wadah makanan anak anda. Foto itu akan menjadi pengingat nyata yang dapat dilihatnya sepanjang hari.
- b. Seorang ibu mencium tangan anaknya setiap hari dan meninggalkan bekas lipstik. Ciuman ibu dapat bertahan setiap waktu sekolah.
- c. Katakan dengan spesifik agar anak langsung mengerti kapan anda akan kembali.
- d. Masukkan catatan pada secarik kertas kedalam saku anak anda. Tuliskan kalimat “Ibu sayang kepadamu” atau gambar lucu.
- e. Ada pula anak yang merasa lebih lega jika ia menutup pintu setelah ibunya pergi.
- f. Seorang anak laki-laki perlu melambaikan tangan dari jendela sebelum ibunya masuk kedalam mobil sebagai langkah akhir perpisahan.

Jadi ketika anak berada di sekolah anak berusaha untuk hidup mandiri, bersikap dan berbuat secara perseorangan. Orang tua dapat menemani anaknya supaya bisa memberi dorongan ketika anak merasa tertekan. Keberagaman materi dan pengalaman yang banyak sangat mempengaruhi perkembangan anak di usia dini.

---

<sup>72</sup> Seto Mulyadi, *Smart Star: Panduan Lengkap Memilih Pendidikan Prasekolah Balita Anda* (Bandung, 2001), hal. 147.

#### **D. Hubungan Antara Urutan Kelahiran Dalam Keluarga dengan Kemandirian Anak Usia Dini**

Sebuah keluarga dengan beberapa anak yang dilahirkan dengan urutan tertentu terkadang berdampak pada proses penyesuaian sosial anak dan tak jarang berdampak pada kemandirian anak itu sendiri. Beberapa riset membuktikan bahwa posisi urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, meskipun itu bukan satu-satunya faktor yang paling penting.<sup>73</sup>

Anak sulung, anak tengah, anak bungsu punya karakteristik sendiri-sendiri yang pada umumnya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam banyak kejadian terdapat bahwa anak kedua lebih kuat dan baik dipandang dari segi kelakuan jika dibandingkan dengan yang sulung. Boleh jadi sebabnya adalah karena ketika anak sulung lahir tumbuhlah bersama dia problem tertentu, yang menjadi penyebab persoalan seringkali orang tua. Anak sulung terpecah antara kemampuannya dan kemampuan orang tuanya. Perbedaan yang sangat besar itu mungkin menyebabkan timbulnya rasa putus asa padanya atau dia menempuh jalan yang berbelit-belit dan menipu sehingga ia dapat mengatasi problemnya.

Anak tengah, untuk menghadapi problemnya, dia berusaha untuk mengatasinya dan seringkali pula dia berhasil mengatasi problemnya. Adapun orang tua biasanya turut campur dengan menasehati anak yang

---

<sup>73</sup> Abdul Aziz El Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, terj. Zakiah Derajat ( Jakarta, 1974), hal. 241.

besar untuk bersabar dan mengalah karena dia telah besar. Sebagai akibatnya biasanya anak sulung menjadi kurang keras kemauannya jika dibandingkan anak kedua. Oleh karena itu maka sering terjadi anak kedua lebih sukses dalam hidup dari pada anak sulung.

Anak bungsu atau terakhir biasanya merasa bahwa dia kurang kuat, kurang mampu untuk menikmati kebebasan dan kepercayaan dari pada kakak-kakaknya. Ditambah pula kebiasaan orang tua memperlakukan sebagai kanak-kanak dalam rentan yang cukup lama sehingga anak menjadi manja dan kurang percaya diri. Sebagai akibatnya dia akan mengadakan kompensasi terhadap perasaan itu, mungkin dia berhasil dan mungkin pula tidak.

Terdapat perbedaan personalitas antara anak pertama, anak tengah, dan anak bungsu secara psikologis. Anak pertama adalah anak yang beruntung karena ia adalah anak yang memang diharapkan, dilimpahi penuh kasih sayang dan dirawat dalam kehati-hatian karena bagi orang tua ini adalah pengalaman pertamanya menjadi seorang bapak dan seorang ibu.<sup>74</sup>

Sementara itu, "anak tengah-tengah" atau "*middle-child syndrome*" adalah anak yang lahir ketika orang tuanya telah siap menjadi orang tua. Kini orang tua sudah tidak sekhawatir ketika melahirkan anak pertama. Orang tua lebih mudah dalam merawat anak-anak tengah ini. Namun anak-anak tengah ini sering kali terkatung-katung antara kakaknya yang menjadi

---

<sup>74</sup> Handayani, *Loc.Cit.*

anak pertama di mana anak pertama ini mendapat perhatian penuh dari orang tuanya -apalagi jika sulung lama menjadi anak satu-satunya- dan adik bungsu yang lebih dimanja karena posisinya sebagai anak bungsu.<sup>75</sup>

Anak bungsu sering lahir di luar perencanaan, tetapi ketika lahir sering kali dimanja oleh orang tua karena ia merupakan anak terkecil. Ia menjadi sasaran kasih sayang kakak-kakaknya karena posisinya yang paling buncit. Dan seringkali kakaknya bertindak sebagai orang tua kedua bagi bungsu

Masalahnya, sering kali orang tua terlalu memanjakan anak bungsu. Banyak orang tua -apalagi jika sudah lanjut usia- tetap menginginkan anak bungsu mereka tinggal bersama mereka dan membuat bungsu menjadi tidak *independent*.

Dari penjelasan tentang urutan kelahiran dalam keluarga diatas, secara umum orang tua biasanya memberikan perhatian, dan pola asuh yang berbeda antara anak sulung, anak kedua dan anak terakhir. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan pula pada kemandirian anak.

Vera<sup>76</sup> mengemukakan bahwa kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Diana Yunita Sari, *Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas*.  
<http://www.seniornews.co.id/modules.php?name=News&file=print&sid=53>

menyesuaikan tingkah lakunya. Anak mandiri mampu memenuhi tuntutan lingkungannya. Contohnya, anak usia tiga-empat tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, harusnya bisa makan sendiri. Hal inilah yang dimaksud kemandirian.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku. Ada bentuk emosional dan sosialnya. Bentuk secara emosional ialah anak mampu berpisah dalam waktu singkat dengan orangtuanya, misalnya saat mulai bersekolah. Anak bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya

Kemudian secara sosial, anak tidak harus selalu berinteraksi dengan pengasuhnya. Ia bisa berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu. Sejak usia dini, sekitar dua-tiga tahun, anak sebetulnya sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Orang tua bisa melihat keinginan mandiri itu dengan memperhatikan gejala yang ada.

Selanjutnya, perilaku dasar mandiri yang dimaksud Vera<sup>77</sup> adalah perilaku adaptif, yang sesuai dengan usia anak. Di usia tiga-empat tahun, anak sudah mulai makan sendiri, menggunakan celana sendiri, dan saat hendak buang air kecil ia bisa ke toilet sendiri. Dengan kata lain, anak bisa melakukan kemampuan dasarnya.

Saat berusia tiga-empat tahun anak sudah mulai masuk kelompok bermain atau taman kanak-kanak, anak sudah paham bahwa ia telah

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

mandiri secara emosional. Anak paham ibunya berada di luar kelas, sehingga ia tetap merasa nyaman. Saat merasa takut, anak bisa melihat ibunya sedang menunggu di luar. Ini berarti anak sudah bisa mengontrol dirinya.

Pada dasarnya kemandirian bisa dibentuk pada diri anak sejak kecil. Ketika memasuki pendidikan anak usia dini, anak hendaknya mulai diajarkan tentang kemandirian. Banyak hal bisa diajarkan pada mereka semisal ketika anak akan berangkat sekolah. Biarkan anak menalikan tali sepatunya sendiri tanpa harus membantu. Dengan pujian dan acungan jempol anak akan merasa dihargai dan diberi kepercayaan bahwa sesungguhnya dia mampu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock<sup>78</sup> adalah faktor urutan posisi anak dalam keluarga. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab. Sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri disebabkan karena anak tengah berpeluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak untuk bergaul dengan teman sebayanya dibandingkan anak bungsu yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Lebih lanjut Dimiyati<sup>79</sup> juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah urutan anak dalam

---

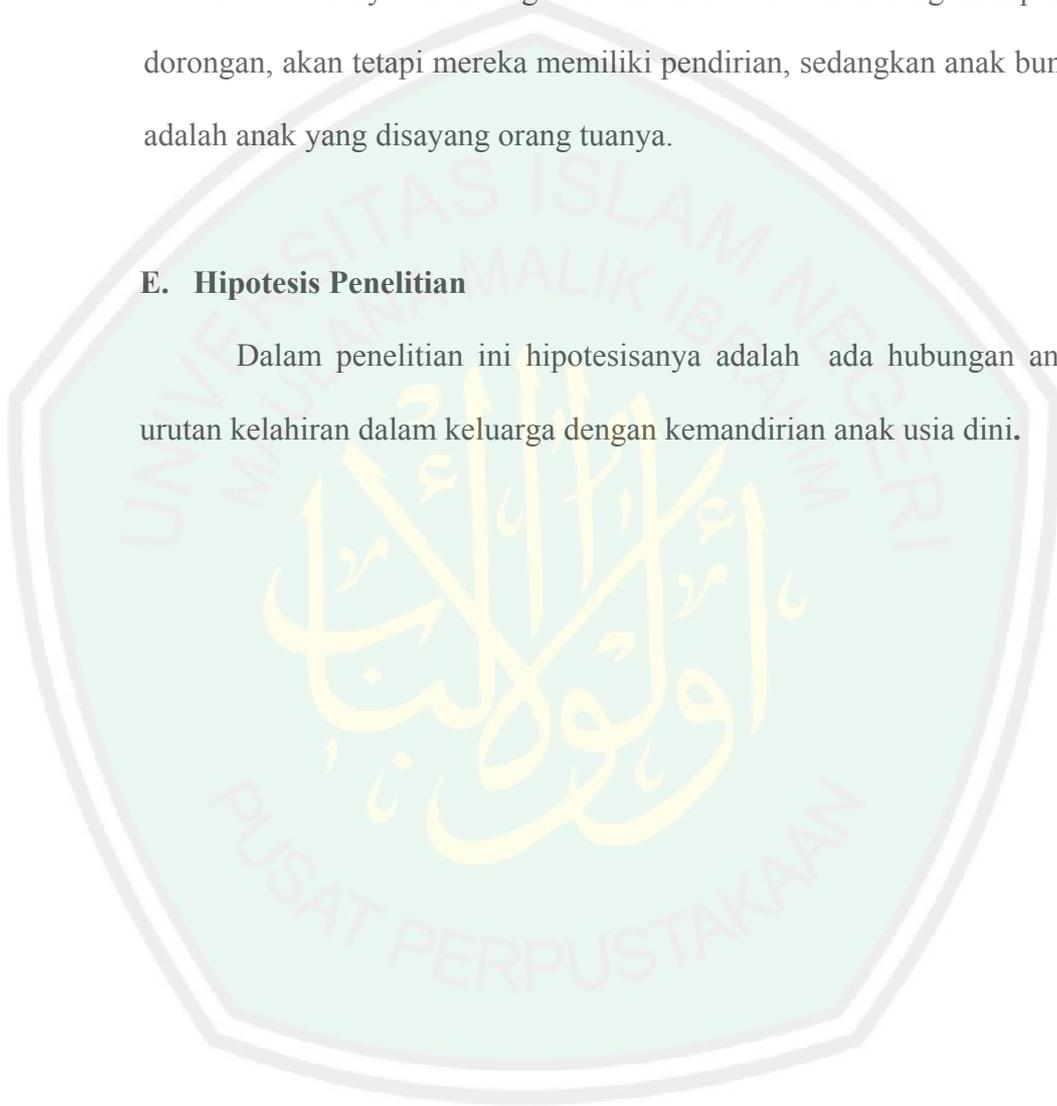
<sup>78</sup> Hurlock, *Op.Cit.*, hal. 203.

<sup>79</sup> Dimiyati, *Op.Cit.*, hal. 67.

keluarga. Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif. Jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah ada hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>80</sup>

Kuantifikasi ini merupakan suatu hal yang sangat besar artinya bagi ilmu pengetahuan dan penelitian. Manfaat dari pendekatan kuantitatif<sup>81</sup> adalah :

- a. Mungkinnya dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara acak.
- b. Perlunya peneliti menganut tatapikir dan tatakerja yang pasti dan konsisten.
- c. Mungkinnya peneliti meringkas data dalam cara dan bentuk yang lebih banyak artinya lebih mudah menganalisisnya.
- d. Mungkinnya penggunaan teknik analisis statistik dan sistematis, yang merupakan metode-metode yang dapat diandalkan dalam penelitian ilmiah.
- e. Tingginya komunikasi bilitas hasil yang diperoleh.

---

<sup>80</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* ( Yogyakarta, 1999), hal. 5.

<sup>81</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* ( Jakarta, 1992), hal. 13 *et seq.*

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing<sup>82</sup>.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

Variabel bebas (independent) : urutan kelahiran

Variabel terikat (dependent) : kemandirian

## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

1. Urutan kelahiran : posisi urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga yang meliputi anak sulung adalah anak tunggal yang beralih posisi setelah munculnya anak kedua, anak tengah yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang masih mempunyai adik dan anak bungsu yaitu anak kedua, ketiga dan seterusnya yang tidak punya adik lagi.
2. Kemandirian anak usia dini adalah anak mampu memenuhi tuntutan lingkungannya dan menyesuaikan tingkah lakunya sederhana mungkin sesuai usia perkembangannya. Dalam artian dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain, dapat menyelesaikan tugas sederhana baik di rumah maupun di sekolah

---

<sup>82</sup> Azwar, *Op. Cit.*, hal. 61.

dengan baik, mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, dapat berpakaian dan makan sendiri.

#### D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian<sup>83</sup>. Atau didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian<sup>84</sup>. Juga dapat diartikan semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel<sup>85</sup>. Populasi juga dapat diartikan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti<sup>86</sup>.

Dari beberapa definisi di atas maka yang disebut populasi adalah subyek yang menjadi sumber pengambilan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian ini sebagai populasinya adalah siswa di TK Madinah Malang yang berjumlah 130 anak.<sup>87</sup>

##### 2. Metode pengambilan sampel

Sampel atau sampling berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi obyek penelitian<sup>88</sup>. Dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi<sup>89</sup>. Atau dapat diartikan sampel

---

<sup>83</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* ( Jakarta, 1998), hal. 115.

<sup>84</sup> Azwar, *Op. Cit.*, hal.77.

<sup>85</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal* (Jakarta, 2003), hal 53.

<sup>86</sup> Sugiyono, *ode Penelitian Administrasi* ( Bandung, 1993), hal.53.

<sup>87</sup> Dokumentasi TK Madinah, 2006-2007.

<sup>88</sup> Mardalis, *Op. it.*,hal . 55.

<sup>89</sup> Azwar, *Op. Cit.*, hal.79.

adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi<sup>90</sup>. Banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari populasi sebagai aturan kasar<sup>91</sup>. Jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dari beberapa keterangan di atas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 responden yaitu 30 % dari populasi yang ada.

Metode pengambilan sampel disini menggunakan metode *purposive sample* yaitu pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang dimaksud disini adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi<sup>92</sup>. Karena sampel penelitian ini adalah anak usia dini yang masuk dalam kategori urutan kelahiran dalam keluarga, maka sampelnya harus anak usia dini yang merupakan anak sulung, tengah dan bungsu. Ketiga kelompok anak tersebut masing-masing terwakili oleh 13 anak di tiap kelompoknya.

Mengingat subyek dalam penelitian ini adalah anak usia dini, maka yang dijadikan sumber informasi tentang kemandirian meliputi:

1. Orang tua siswa, sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui tingkat kemandirian anak.
2. Murid TK kelompok A dan B sebagai subjek yang ingin diteliti tentang kemandiriannya.

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hal.53.

<sup>91</sup> Azwar, *Op. Cit.*, hal.79.

<sup>92</sup> Suharsini, *Op. Cit.*, hal.117.

3. Guru TK sebagai sumber pendukung yang mengetahui perilaku mandiri anak ketika di sekolah.

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan itu bermacam-macam seperti, metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi<sup>93</sup>.

Dalam metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain, (1) metode tes (2) metode observasi (3) metode wawancara dan (4) metode dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat / vasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, check list atau daftar rentang, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.<sup>94</sup>

Adapun instrumen yang dipakai pada tiap-tiap metode adalah:

1. Metode tes, instrumen yang dipakai adalah tes VSMS.

Menurut pendapat Azwar<sup>95</sup> pada umumnya metode tes digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri lewat indikator-indikator yang dihimpun dalam bentuk tes

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal.136.

<sup>94</sup> Suharsini, *Op. Cit.*, hal.136 *et seq.*

<sup>95</sup> Azwar, *Op. Cit.*, hal.93.

tersebut. Tes adalah suatu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada suatu bidang tertentu<sup>96</sup>.

Alat tes VSMS adalah alat tes tertulis yang sudah distandarisasikan. Tes ini terdiri dari delapan bagian yang mengungkap tentang kemandirian anak meliputi aspek:<sup>97</sup>

- a) *Self help general* atau bantu diri
- b) Membantu diri berpakaian (*self help dressing*)
- c) Membantu diri makan (*self help eating*),
- d) Bersosial atau bergaul (*sosialization*)
- e) Bergerak (*locomotion*)
- f) Menuju ke- (*self direction*)
- g) Berkomunikasi (*communication*), dan
- h) Mengerjakan tugas (*occupation*).

Tes ini dirancang oleh Dr. Edgar A. Doll, Ph.D. yang dipublikasikan pada tahun 1935. Pada prinsipnya cara pengukuran dan penggunaan alat tes VSMS ini hampir sama dengan tes Binet. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penggunaan alat tes ini adalah:<sup>98</sup>

<sup>96</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta, 1999), hal. 505.

<sup>97</sup> Edgar A. Doll, *Vineland Social Maturity Scale Condensed Manual of Directions* ( Washington, 1964), hal. 3.

<sup>98</sup> *Ibid.* hal. 7 *et seq.*

- a). Peneliti memberikan pertanyaan pada wali murid dari subyek yang akan diteliti dengan memberi pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan pada kategori sesuai umur subyek yang diteliti.
- b). Jika pada kategori umur yang telah ditetapkan ada beberapa kemampuan anak yang masih dalam taraf anak sama sekali tidak mampu (nilai minus), maka pertanyaan yang akan diajukan adalah pertanyaan pada kategori umur dibawahnya, sampai semua pertanyaan mampu dijawab dengan nilai plus (+).
- c). Pertanyaan akan dihentikan ketika empat kali berturut-turut, anak sama sekali tidak mampu memenuhi jawaban dari pertanyaan tersebut.
- d). Skor yang diberikan pada masing-masing jawaban adalah:
- 1). + / plus = 1 untuk jawaban ya (anak mampu)
  - 2). - / minus = 0 untuk jawaban tidak mampu sama sekali, dan
  - 3). 1/2 untuk jawaban terkadang mampu terkadang tidak.
- e).Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *basal*, *additional*, *total*, *sosial age*, dan *sosial question*. Dengan keterangan sebagai berikut:
- 1). *Basal* yaitu total nilai plus (+) dan 1/2 yang berada diatas nilai minus (-) yang pertama.
  - 2). *Additional* yaitu total nilai yang berada dibawah nilai minus(-) yang pertama.

3). *Total* adalah nilai yang diperoleh dari penjumlahan nilai *basal* dan nilai *additional*.

4). *Sosial age/SA* adalah standart nilai sosial yang telah ditetapkan dilihat dari nilai total yang telah ada, dan

5). *Sosial quetion/SQ* adalah nilai yang diperoleh dari pembagian antara nilai sosial age dengan usia subyek dikali 100 atau

$$SQ = \frac{SA}{usia} \times 100$$

2. Metode wawancara, instrumen yang dipakai menggunakan buku, alat tulis. Wawancara ini ditujukan kepada guru dan orang tua anak yang diteliti.
3. Metode observasi, instrumen yang dipakai adalah check list. Dalam Observasi ini kami mengawasi bagaimana perilaku anak, apakah anak bisa mandiri sesuai usianya atau tidak.
4. Metode dokumentasi. Di dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.

#### **F. Proses Penelitian**

Proses penelitian yang dilakukan disini meliputi:

1. Observasi waktu dan tempat penelitian

Waktu dilaksanakan penelitian ini adalah dimulai pada tanggal 1 Oktober 2006 hingga tanggal 30 November 2006. Sehingga

diharapkan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Taman Kanak-Kanak Madinah Malang yang beralamat di Jl. Aipda Satsui Tubun IV/2B Malang.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu setelah mengobservasi waktu dan tempat penelitian, maka peneliti mulai melakukan tes kepada wali murid satu persatu dengan menggunakan alat tes VSMS. Alat tes ini tidak bisa diberikan secara langsung kepada subyek yang diteliti mengingat subyek merupakan anak usia dini yang secara emosional, sosial dan bahasa masih dalam taraf perkembangan awal. Namun bukan berarti peneliti sama sekali tidak mengetahui kondisi anak karena peneliti turut mengobservasi anak secara langsung melalui tingkah laku anak ketika di kelas maupun luar kelas.

## 3. Analisis data

Setelah data terkumpul maka untuk langkah selanjutnya adalah teknik analisis data dengan menggunakan paket SPSS versi 10.

## **G. Metode Analisa Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, untuk menganalisa data yang terkumpul melalui tes

VSMS ini maka dikelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk pengkategorian menggunakan rumus:

$$\text{Tinggi : Mean} + 1\text{SD} \leq X$$

$$\text{Sedang: Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$$

$$\text{Rendah : } X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$$

Sedangkan untuk mencari Mean dengan rumus:<sup>99</sup>

$$\text{Mean : } \frac{\sum fx}{N}$$

$\sum fx$  = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

$N$  = jumlah responden

Untuk mencari standart deviasi (SD) dengan :<sup>100</sup>

$$S^2 = \frac{\sum fx^2}{N} - \frac{\sum fx}{N}$$

$\sum fx^2$  = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi dan dikuadratkan

$N$  = Jumlah responden

Metode analisis data merupakan suatu yang digunakan untuk mengolah data, menganalisis data hasil penelitian untuk diuji kebenarannya kemudian akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut.

<sup>99</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung, 1989), hal. 67.

<sup>100</sup> *Ibid.* hal 95.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik, dasarnya bahwa statistik merupakan cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun dan menganalisis dalam penelitian yang berupa angka-angka. Lebih dari itu statistik diharapkan dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan mengambil keputusan yang baik.<sup>101</sup>

Data yang didapat dari hasil penelitian akan dianalisis secara statistik, karena menurut Hadi<sup>102</sup> statistik mempunyai keputusan sebagai berikut:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat objektif, artinya sebagai suatu alat penelitian kenyataan dan bekerja apa adanya.
3. Statistik bersifat universal dalam arti hampir dapat digunakan untuk setiap penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan rumus uji t. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya beda antara mean dari nilai kelompok urutan kelahiran yang ada (sulung, tengah dan bungsu). Sehingga dapat diketahui adanya hubungan antara variabel yang diteliti tersebut. Rumus uji t tersebut adalah<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research jilid 3* (yogyakartaJakarta, 1984), hal. 78.

<sup>102</sup> *Ibid.* hal 86.

<sup>103</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hal.157.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

t = uji beda

$\bar{X}_1$  = rata-rata data pada sampel 1

$\bar{X}_2$  = rata-rata data pada sampel 2

$s_1^2$  = nilai varian pada sampel 1

$s_2^2$  = nilai varian pada sampel 2

$n_1$  = jumlah anggota sampel 1

$n_2$  = jumlah anggota sampel 2

Untuk melihat prosentase dari masing-masing variabel adalah

dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

f = frekuensi dari nilai masing-masing variabel

N = jumlah subyek

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum TK Madinah

##### 1. Sejarah berdirinya TK Madinah

TK Madinah Malang, berdiri pada tahun 2002 dengan SK Diknas No.421.8/2433/420.304/2002. Latar belakang berdirinya TK Madinah ini adalah dikarenakan dukungan dan dorongan orangtua santri TPQ Madinah 3 yang sadar pentingnya pendidikan anak usia dini. Tetapi rata-rata mereka berstatus sosial menengah ke bawah sehingga tidak dapat menyekolahkan anaknya karena sekolah TK yang ada dirasakan mahal biayanya. Mereka berharap kepada pihak TPQ untuk mengadakan TK yang dapat terjangkau biayanya oleh mereka. Akhirnya pengasuh TPQ Madinah 3 mendirikan Yayasan Madinah sebagai sarat pendirian TK dan membentuk kepengurusannya. Selanjutnya mengajukan proposal ijin pendirian TK Madinah ke Dinas Pendidikan Kota Malang pada bulan Juli 2002 dan SK Diknas keluar pada bulan Agustus 2002.

Lokasi TK Madinah di Jalan Satsui Tubun IV/2B Kebonsari Sukun Malang. TK Madinah ini lebih bersifat sosial di dalam pengembangannya, hal ini dapat dilihat dari dana sekolah yang murah dan dapat diangsur, bahkan bagi yang tidak mampu sama sekali mendapatkan prioritas bebas seragam, SPP dan semua peralatan sekolah. Akan tetapi TK Madinah berusaha memberikan pelayanan yang baik seperti sekolah yang lainnya.

Pelaksanaan PBM pada TK Madinah ini mula-mula di Musholla TPQ Madinah 3 hingga berjalan satu tahun pelajaran. Pada pertengahan tahun kedualah TK Madinah baru memiliki gedung sendiri, waqof dari keluarga pengurus yayasan Madinah. Gedung TK Madinah tersebut terdiri dari 3 kelas, satu kantor dan halaman bermain. Dalam pengembangannya sekarang ini , TK Madinah telah memiliki 6 kelas dan satu kantor serta 2 kamar mandi. Upaya lain yang diusahakan adalah dengan membatasi jumlah murid dalam kelas maksimal 20 anak dengan 2 orang guru, tenaga pendidik minimal berijasah ke TK an, memiliki syahadah Qiroaty atau bisa mengaji, ikhlas berjuang serta berpengalaman dan berkepribadian yang baik.

## 2. Visi misi TK Madinah

Visi TK Madinah adalah: Anak Islam yang cerdas, ceria, kreatif dan berakhlak karimah. Sedangkan misi TK Madinah adalah:

- a. Mengembangkan potensi anak dengan optimal
- b. Mengembangkan sikap inovatif
- c. Menanamkan nilai-nilai agama
- d. Membiasakan perilaku karimah
- e. Menciptakan lingkungan aman, bersih, sehat dan teratur <sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Dokumentasi TK Madinah Malang

### 3. Program pendidikan di TK Madinah

Program Pendidikan di TK Madinah Malang pada tahun Pelajaran 2006-2007<sup>105</sup> adalah :

- a. Mengajarkan perilaku yang baik berdasarkan ajaran Islam dan kurikulum yang ada untuk pembentukan perilaku, sosial, moral dan kemandirian anak.
- b. Mengajarkan pengenalan baca ,tulis dan berhitung dengan cara bermain sesuai kurikulum yang ada dan perkembangan anak usia dini.
- c. Mengenalkan baca, tulis Al Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'aty.
- d. Memberikan pengenalan dan pemahaman tentang agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini sebagai pondasi dasar yang kuat di masa yang akan datang.
- e. Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan minat dan bakat anak, seperti simpoa, seni, tari dan menggambar.
- f. Mengadakan ektra pengenalan bahasa Arab dan bahasa Inggris anak untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan bahasa anak.
- g. Melakukan baris bersama sebelum mulai belajar di kelas untuk penanaman disiplin dan pengembangan emosi, sosial anak.
- h. Melakukan senam dengan menggunakan musik bersama-sama tiap hari Rabo dan Sabtu untuk pengembangan fisik motorik anak.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*

- i. Mengadakan jam tambahan bagi anak yang kurang dalam perkembangan bahasa, kognitif, dan sains.
- j. Mengadakan permainan-permainan secara individu dan kelompok untuk pengembangan kemasyarakatan, kemandirian, emosi dan sosial.
- k. Mengadakan lomba-lomba yang bersifat permainan edukatif untuk evaluasi perkembangan kemampuan dan minat bakat yang dimiliki anak.
- l. Mengadakan jalan sehat bersama-sama tiap 1 bulan sekali, ke kampung dan sawah yang tidak jauh dari lokasi sekolah untuk mengenalkan kehidupan yang ada diluar sekolah dan belajar mengenal lingkungan dan alam.
- m. Mengadakan kegiatan home visit atau kunjungan ke rumah teman untuk menanamkan rasa sosial dan kepedulian terhadap sesama teman serta menjalin silaturrohmi/persahabatan dengan temannya terutama pada saat temannya sedang sakit atau terkena musibah.
- n. Mengadakan pemeriksaan kuku, gigi, rambut pada tiap hari jum'at untuk membiasakan anak menjaga kebersihan badannya.
- o. Menabung dan beramal tiap hari senin dan kamis untuk membiasakan anak belajar hemat dan dermawan.
- p. Mengadakan kegiatan praktikum di luar kelas yang menunjang pemahaman dan pengalaman anak usia dini, seperti berkebun dan memasak.

- q. Mengadakan kegiatan eks-kursi ke tempat layanan umum seperti museum, perpustakaan umum, kantor polisi, kantor pos, dan stasiun untuk meningkatkan pengetahuan yang kongkrit tentang tempat layanan masyarakat umum.

#### 4. Keadaan guru dan murid

TK Madinah Malang saat ini memiliki 8 tenaga pengajar yang terdiri dari 4 guru untuk kelompok A, 3 guru untuk kelompok B dan 1 guru untuk kelompok Play Group, seperti terlihat pada tabel:

TABEL 1

DATA TENAGA PENGAJAR TK MADINAH

No	NAMA	LULUSAN	JABATAN
1.	Ida Mukarromah S.Ag	S1 PAI STAIN, D2 PGTK UM	Ka & Guru Kel B
2.	Siti Fatimatuz Zahro	KGTK	Guru kel A
3.	Lailatul Qodariah	MA NU Malang	Guru kel B
4.	Kusmiati	PGTK	Guru kel A
5.	Z. Lutfiana	KGTK	Guru kel A
6.	Siti Nur Qomariyah	D2 PGTK UM	Guru kel B
7.	Munirotus Saadah	KGTK	Guru kel A
8.	Avia Nafisatul F	KGTK	Guru Play Group

Untuk jumlah murid di TK Madinah Malang pada periode 2006/2007 adalah seperti terlihat dalam table:

TABEL 2

DATA JUMLAH MURID PERIODE 2006-2007

Jenis kelamin	Play Group	Kelompok A	Kelompok B	Total
Laki-laki	1	29	30	60
Perempuan	6	30	34	70
Jumlah	7	59	64	130

## B. Paparan Data

Paparan data ini untuk mengetahui kondisi hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini. Dari 39 sampel yang ada, diketahui tingkat kemandirian anak usia dini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Untuk mengklasifikasikannya di dapat dari perhitungan, dimana nilai SD = 11,76 dan nilai mean = 95,35

1. Tinggi :  $\text{Mean} + 1\text{SD} \leq X$
2. Sedang :  $\text{Mean} - 1\text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1\text{SD}$
3. Rendah :  $X < \text{Mean} - 1\text{SD}$

Dari perhitungan nilai SD dan X maka didapat nilai yang masuk dalam kriteria tinggi, sedang dan rendah yaitu:

TABEL 3

### NILAI INTERVAL SCORE

Kriteria	Interval score
Tinggi	> 105,11
Sedang	83,59 s/d 105,11
Rendah	0 s/d 83,59

Distribusi responden dari penelitian dapat digambarkan menurut tabel di bawah ini

TABEL 4

### KOMPOSISI RESPONDEN DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN

Anak	Banyak responden	Prosentase
Sulung	13	33,3%
Tengah	13	33,3%
Bungsu	13	33,3%
Total	39	100%

Komposisi banyaknya responden dari masing-masing kelompok berjumlah 13. Jumlah ini menunjukkan bahwa setidaknya dalam penelitian ini ketiga kelompok anak sesuai urutan kelahirannya telah terwakili yaitu masing-masing 33,3%. Komposisi responden ini untuk mencari perbedaan ketiga kelompok dan untuk mempermudah dalam perhitungan statistiknya.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Tingkat kemandirian secara umum

Dari jumlah responden sebanyak 39 subyek dapat dilihat tingkat kemandiriannya yang dikategorikan menurut nilai yang didapat dari perhitungan tinggi, sedang dan rendah yaitu:

TABEL 5

DISTRIBUSI FREKUENSI KEMANDIRIAN SECARA UMUM

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi	9	23%
Sedang	21	54%
Rendah	9	23%
Total	39	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa kemandirian anak TK Madinah paling banyak berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah responden 21 subyek atau 54%. Sedangkan pada kategori tinggi dan rendah jumlahnya sama, yaitu masing-masing 9 subyek atau 23%.

## 2. Tingkat kemandirian anak sulung

Kelompok anak sulung yang terdiri dari 13 responden dapat dilihat tingkat kemandiriannya yang dikategorikan menurut nilai yang didapat dari perhitungan tinggi, sedang dan rendah yaitu:

TABEL 6  
DISTRIBUSI FREKUENSI PADA ANAK SULUNG  
BERDASARKAN TINGKAT KEMANDIRIANNYA

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	4	31%
Sedang	8	61%
Rendah	1	8%
Total	13	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada anak sulung yang berjumlah 13 responden terdapat 4 responden untuk kategori tinggi dengan prosentase 31% dan untuk kategori sedang terdapat sebanyak 8 responden dan menduduki 61% dari keseluruhan. Sedangkan untuk kategori rendah hanya terdapat 1 responden dengan prosentase 8% dari total keseluruhan. Jumlah untuk kategori rendah relatif sedikit dibandingkan dengan kategori sedang dan tinggi yang memiliki jumlah responden lebih banyak.

## 3. Tingkat kemandirian anak tengah

Distribusi tingkat kemandirian pada anak tengah berdasarkan 13 responden dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

TABEL 7  
DISTRIBUSI FREKUENSI PADA ANAK TENGAH  
BERDASARKAN TINGKAT KEMANDIRIANNYA

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	1	8%
Sedang	6	46%
Rendah	6	46%
Total	13	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada anak tengah berjumlah 13 responden terdapat 1 responden untuk kategori tinggi dengan prosentase 8%, untuk kategori sedang terdapat 6 responden atau 46%. Demikian juga untuk kategori rendah terdapat 6 responden dengan prosentase 46% dari total keseluruhan. Jumlah untuk kategori tinggi relatif sedikit dibandingkan dengan kategori sedang dan rendah yang memiliki jumlah responden lebih banyak.

#### 4. Tingkat kemandirian anak bungsu

Distribusi tingkat kemandirian pada anak bungsu berdasarkan 13 responden dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

TABEL 8  
DISTRIBUSI FREKUENSI PADA ANAK BUNGSU  
BERDASARKAN TINGKAT KEMANDIRIANNYA

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	4	31%
Sedang	7	53%
Rendah	2	16%
Total	13	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa pada anak tengah berjumlah 13 responden terdapat 4 responden untuk kategori tinggi dengan prosentase 31% dan untuk kategori sedang terdapat sebanyak 7 responden atau 53% dari keseluruhan. Sedangkan untuk kategori rendah terdapat 2 responden dengan prosentase 16% dari total keseluruhan. Jumlah untuk kategori sedang relatif lebih banyak dibandingkan dengan kategori tinggi dan rendah yang memiliki jumlah responden lebih sedikit.

### 5. Perbedaan tingkat kemandirian antara anak sulung, tengah dan bungsu

Berdasarkan data yang terkumpul maka untuk melihat perbedaan tingkat kemandirian pada anak sulung, tengah dan bungsu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 9  
PERBEDAAN DISTRIBUSI FREKUENSI ANAK SULUNG, TENGAH,  
DAN BUNGSU BERDASARKAN TINGKAT KEMANDIRIAN

Kategori	Sulung		Tengah		Bungsu	
	Frek	Prosentase	Frek	Prosentase	Frek	Prosentase
Tinggi	4	31%	1	8%	4	31%
Sedang	8	61%	6	46%	7	53%
Rendah	1	8%	6	46%	2	16%
Total	13	100%	13	100%	13	100%

Dari perhitungan prosentase dengan berdasarkan sampel yang jumlahnya 13 dari anak sulung, 13 dari anak tengah dan 13 dari anak bungsu maka dapat dilihat bahwa untuk tingkat kemandirian kategori tinggi pada anak sulung memiliki jumlah yang sama dengan anak bungsu

yaitu 4 responden dengan prosentase 31% dibanding anak tengah 1 responden dengan prosentase 8%. Untuk kategori sedang, pada ketiga kelompok mempunyai perbedaan yang tidak terpaut jauh yaitu untuk anak sulung sebanyak 8 responden atau 61%, anak tengah sebanyak 6 responden atau 46% dan anak bungsu sebanyak 7 responden atau 53%. Sedangkan pada kategori rendah, anak tengah memiliki jumlah responden lebih banyak dari anak sulung dan bungsu yaitu sejumlah 6 responden atau 46%. Untuk anak sulung 1 responden atau 8 % dan anak bungsu 2 responden 16%.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis uji beda yaitu dengan uji-t dengan program SPSS versi 10, sehingga didapat skor rerata masing-masing kelompok dan skor standar deviasi sesuai pada tabel berikut:

TABEL 10  
TABEL NILAI MEAN DAN SD

	Anak	N	Mean	SD
Kemandirian	Sulung	13	98,238	11,819
	Tengah	13	89,096	12,717
	Bungsu	13	98,723	10,740

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak sulung memiliki nilai rerata 98,238 dengan nilai standart deviasi 11,819. Skor pada anak sulung ini lebih tinggi dibanding nilai rerata pada anak tengah yaitu 89,096 dengan standart defiasi 12,717. Sedangkan pada anak bungsu diketahui nilai rerata 98,723 dengan standart defiasi 10,740.

TABEL 11  
RANGKUMAN UJI T  
URUTAN KELAHIRAN- KEMANDIRIAN

Kelompok	t	Sig//P	Keterangan	Kesimpulan
Sulung-Tengah	1,899	0,070	Sig > 0,05	Tidak signifikan
Sulung-Bungsu	-0,109	0,914	Sig > 0,05	Tidak signifikan
Tengah-Bungsu	-2,085	0,046	Sig < 0,05	Signifikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada anak usia dini yang signifikan ( $t = -2,085$ ;  $\text{sig} = 0,046 < 0,05$ ) ditinjau dari urutan kelahiran (tengah dan bungsu) dimana anak bungsu memiliki kemandirian lebih baik ( $\text{mean} = 98,723$ ) dibanding anak tengah ( $\text{mean} = 89,096$ ). Bila ditinjau dari urutan sulung –tengah, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t = 1,899$ ;  $\text{sig} = 0,070 > 0,05$ ). Demikian pula pada urutan sulung-bungsu, dimana di antara keduanya juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $t = -0,109$ ;  $\text{sig} = 0,914 > 0,05$ ).

#### D. Pembahasan

##### a. Kemandirian anak usia dini di TK Madinah

Dari beberapa paparan data dan analisis data diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini di TK Madinah Malang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini bervariasi.

Secara umum anak usia dini di TK madinah mempunyai tingkat kemandirian dalam kategori sedang. Apabila ditinjau dari urutan kelahiran maka anak sulung cenderung lebih mandiri daripada anak tengah sedangkan anak tengah cenderung kurang mandiri dibandingkan anak bungsu dan anak sulung hampir sama dengan anak bungsu dalam taraf kemandiriannya.

Wangi<sup>106</sup> menyebutkan kemandirian anak usia dini adalah berarti bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian yang sesuai dengan tingkat usia taman kana-kanak.

Vera<sup>107</sup> mengemukakan bahwa kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak paham akan tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Anak mandiri mampu memenuhi tuntutan lingkungannya. Contohnya, anak usia tiga-empat tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, harusnya bisa makan sendiri. Hal inilah yang dimaksud kemandirian.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Namun, kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku. Ada bentuk emosional dan sosialnya. Bentuk secara emosional ialah anak mampu berpisah dalam waktu singkat dengan orangtuanya, misalnya

---

<sup>106</sup> Wangi. *Op. Cit.*, hal. 73.

<sup>107</sup> Sari. *loc.cit.*,

saat mulai bersekolah. Anak bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya

Kemudian secara sosial, anak tidak harus selalu berinteraksi dengan pengasuhnya. Ia bisa berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu. Sejak usia dini, sekitar dua-tiga tahun, anak sebetulnya sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Orang tua bisa melihat keinginan mandiri itu dengan memperhatikan gejala yang ada.

Selanjutnya, perilaku dasar mandiri yang dimaksud Vera<sup>108</sup> adalah perilaku adaptif, yang sesuai dengan usia anak. Di usia tiga-empat tahun, anak sudah mulai makan sendiri, menggunakan celana sendiri, dan saat hendak buang air kecil ia bisa ke toilet sendiri. Dengan kata lain, anak bisa melakukan kemampuan dasarnya.

Saat berusia tiga-empat tahun dan sudah mulai masuk kelompok bermain atau taman kanak-kanak, anak sudah paham bahwa ia telah mandiri secara emosional. Anak paham ibunya berada di luar kelas, sehingga ia tetap merasa nyaman. Saat merasa takut, anak bisa melihat ibunya sedang menunggu di luar. Ini berarti anak sudah bisa mengontrol dirinya

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

**b. Hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini**

Sebuah keluarga dengan beberapa anak yang dilahirkan dengan urutan tertentu terkadang berdampak pada proses penyesuaian sosial anak dan tak jarang berdampak pada kemandirian anak itu sendiri. Beberapa riset membuktikan bahwa posisi urutan kelahiran seorang anak dalam keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak, meskipun itu bukan satu-satunya faktor yang paling penting.<sup>109</sup>

Anak sulung, anak tengah, anak bungsu punya karakteristik sendiri-sendiri yang pada umumnya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam banyak kejadian terdapat bahwa anak tengah lebih kuat dan baik dipandang dari segi kelakuan jika dibandingkan dengan yang sulung. Boleh jadi sebabnya adalah karena ketika anak sulung lahir tumbuhlah bersama dia problem tertentu, yang menjadi penyebab persoalan pada orang tua. Anak sulung terpecah antara kemampuannya dan kemampuan orang tuanya. Perbedaan yang sangat besar itu mungkin menyebabkan timbulnya rasa putus asa padanya atau dia menempuh jalan yang berbelit-belit dan menipu sehingga ia dapat mengatasi problemnya.

Anak tengah, untuk menghadapi problemnya, dia berusaha untuk mengatasinya dan seringkali pula dia berhasil mengatasi problemnya. Adapun orang tua biasanya turut campur dengan menasehati anak yang

---

<sup>109</sup> El Quussy, *Op. Cit.*, hal.241.

besar untuk bersabar dan mengalah karena dia telah besar. Sebagai akibatnya biasanya anak sulung menjadi kurang keras kemauannya jika dibandingkan anak kedua. Oleh karena itu maka sering terjadi anak tengah lebih sukses dalam hidup dari pada anak sulung.

Anak bungsu atau terakhir biasanya merasa bahwa dia kurang kuat, kurang mampu untuk menikmati kebebasan dan kepercayaan dari pada kakak-kakaknya. Ditambah pula kebiasaan orang tua memperlakukan sebagai kanak-kanak dalam rentan yang cukup lama sehingga anak menjadi manja dan kurang percaya diri. Sebagai akibatnya dia akan mengadakan kompensasi terhadap perasaan itu, mungkin dia berhasil dan mungkin pula tidak.

Miftah<sup>110</sup> berpendapat, secara psikis tentunya ada perbedaan karakter antara masing-masing anak. Akan tetapi, secara agama Islam, mereka itu berbeda hanya pada taraf ketakwaannya ke hadirat Allah swt. Artinya, orang tua perlu mendorong masing-masing anaknya agar selalu bertakwa kepada-Nya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa ketika orangtua mesti mentoleransi perbedaan penyikapan, yang perlu dibedakan adalah perbedaan dorongan motivasi dan mungkin juga sarana bagi anak-anak dalam rangka menjadi orang yang bertakwa ke hadirat *Ilaahi Rabbi*. Sebagai orangtua hendaknya mereka mampu bersikap adil dalam menghadapi anak-anak mereka. Tidak memandang dari segi anak sulung, tengah atau bungsu saja.

---

<sup>110</sup> Pikiran Rakyat. *loc cit.*

Yang sering jadi persoalan dan cenderung kurang diperhatikan oleh para orangtua adalah lemahnya keinginan orangtua untuk memenuhi hak-hak anak, baik itu sulung, tengah maupun bungsu sesuai dengan tuntunan dalam syariat Islam. Acapkali di tengah masyarakat, yang diwarnai fenomena orangtua karir, anak sulung maupun bungsu "dididik" oleh pembantu rumahtangga yang minim pengetahuannya. Akibatnya, anak sulung maupun bungsu "produk" pembantu rumahtangga tumbuh dan berkembang yang kurang selaras dengan konsep pendidikan orangtuanya. Dan pada umumnya orangtua biasanya memberikan perhatian, dan pola asuh yang berbeda antara anak sulung, anak kedua dan anak terakhir. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan pula pada kemandirian anak.

Pada dasarnya kemandirian bisa dibentuk pada diri anak sejak kecil. Ketika memasuki pendidikan anak usia dini, anak hendaknya mulai diajarkan tentang kemandirian. Banyak hal bisa diajarkan pada mereka semisal ketika anak akan berangkat sekolah. Biarkan anak menalikan tali sepatunya sendiri tanpa harus membantu. Dengan pujian dan acungan jempol anak akan merasa dihargai dan diberi kepercayaan bahwa sesungguhnya dia mampu. Dan masih banyak lagi hal-hal remeh lainnya yang sebenarnya bisa ditanamkan pada anak sejak kecil.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak sebagaimana dikemukakan oleh Harlock<sup>111</sup> adalah faktor urutan posisi anak dalam keluarga. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang

---

<sup>111</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hal.203.

sangat diharapkan orang tuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggung jawab. Sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri disebabkan karena anak tengah berpeluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak untuk bergaul dengan teman sebayanya dibandingkan anak bungsu yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Lebih lanjut Dimiyati<sup>112</sup> juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah urutan anak dalam keluarga. Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif. Jika dibandingkan saudara-saudaranya anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orang tuanya.

Adapun di TK Madinah Malang, berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji-t untuk diketahui adanya perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari urutan kelahiran anak dalam keluarga yang mempunyai nilai signifikansi, sehingga bisa dikatakan bahwa karena ada perbedaan maka juga terdapat hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian. Perbedaan kemandirian pada anak usia dini tersebut ditinjau dari urutan kelahiran (tengah dan bungsu), dimana anak bungsu memiliki kemandirian lebih baik dibanding anak tengah. Dengan demikian secara faktual anak bungsu ternyata lebih

---

<sup>112</sup> Dimiyati. *Op, Cit.*, hal. 67.

mandiri dibandingkan anak tengah. Hasil penelitian ini tentunya secara teoritis sangat bertentangan, dengan kata lain tidak sesuai dengan teori-teori yang sudah ada, bahwasanya anak tengah lebih mandiri sebagai akibat dari memperoleh kebebasan yang lebih banyak untuk berpetualang, bermain dan bergaul dengan teman sebayanya dibanding anak bungsu yang terlalu banyak mendapat perhatian dari orang tua dan kakak-kakaknya.

Tidak selalu fakta yang ada di lapangan harus sama dengan teori yang telah ada dikarenakan objek dan subjek penelitian yang berbeda mempunyai kemungkinan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Secara keseluruhan memang perbedaan yang ada antar kelompok urutan kelahiran (sulung-tengah dan sulung-bungsu) tidak signifikan. Hanya pada anak tengah dan bungsu saja yang mempunyai signifikansi. Hal ini terjadi tentunya tidak semata-mata terjadi tanpa sebab, dari fakta yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua diketahui ada beberapa alasan yang menyebabkan tingkat kemandirian anak mereka berbeda, ditinjau dari urutan kelahirannya diantaranya adalah karena beberapa alasan berikut ini:

1. Kondisi *culture* atau budaya setempat memang cenderung lebih memanjakan anak bungsu. Namun tidak sedikit orang tua yang merasa bahwa anak bungsu tidak harus dimanja dan selalu dipenuhi segala keinginannya. Sebagian orang tua merasa bahwa anak bungsu juga harus mandiri seperti kakak-kakaknya. Karena saat itu orang tua

sudah merasa cukup mampu mendidik anak tanpa harus selalu memanjakan anak bungsu. Pada akhirnya anak bungsu tidak lagi menjadi anak "mama" yang selalu memperoleh limpahan kasih sayang dari semua anggota keluarga.

2. Orang tua beranggapan apa yang diperlukan anak bungsu berupa kebutuhan materi sudah diberikan pada kakak-kakaknya, sehingga orang tua merasa bahwa anak bungsu bisa memakai barang yang sudah dipakai oleh kakak-kakaknya. Hal ini sebagai salah satu penyebab anak bungsu berusaha untuk lebih kreatif dan akhirnya ia lebih mandiri.
3. Perbedaan usia yang relatif dekat antar anak dalam berbagai urutan kelahiran menjadikan kondisi anak dituntut untuk lebih awal dalam kemandiriannya. Selain itu secara medis kondisi ibu juga belum terlalu siap untuk menerima kehadiran seorang anak baru sehingga orang tua harus lebih berbagi dalam hal perhatian atau pemenuhan kebutuhan anaknya.

Berbeda lagi dengan perbedaan kemandirian anak tengah dan bungsu. Dari hasil penelitian diketahui nilai signifikansi beda antara tengah dan bungsu dalam tingkatan kemandiriannya yaitu 0,046 ini berarti bahwa ada perbedaan signifikan antara keduanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini di TK Madinah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini di TK Madinah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum kemandirian anak usia dini di TK Madinah berada pada kategori sedang, dimana anak sulung mempunyai nilai rerata yang lebih tinggi dibanding anak tengah, anak tengah memiliki nilai rerata lebih rendah dibanding anak bungsu, sedangkan anak sulung memiliki nilai rerata yang hampir sama dengan anak bungsu.
2. Hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kemandirian anak usia dini, yang mana ditunjukkan dengan adanya perbedaan kemandirian anak usia dini yang signifikan ditinjau dari urutan kelahiran dalam keluarga (tengah & bungsu), yaitu anak bungsu memiliki kemandirian lebih baik dibanding anak tengah. Bila ditinjau dari urutan kelahiran sulung-bungsu, dan sulung-tengah maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok perbandingan tersebut.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Kepada peneliti selanjutnya

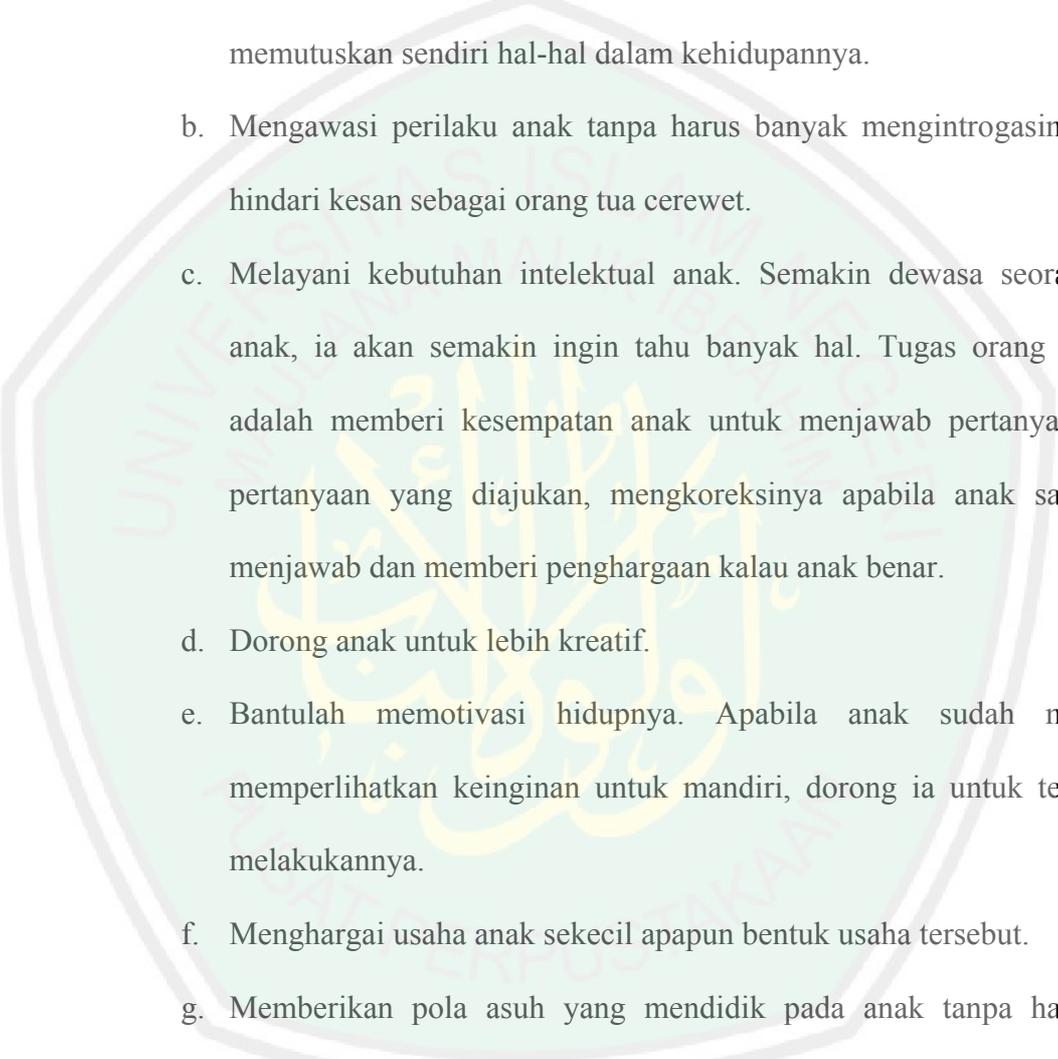
Bagi peneliti mendatang yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama maka hendaknya lebih mengembangkan lagi, diantaranya dari segi sampel. Misalnya jumlah sampel diperbanyak dengan memperhatikan beda usia antara anak sulung ke anak tengah, anak tengah ke anak bungsu atau anak sulung ke anak bungsu. Begitu juga dengan pengelompokan usianya. Selain itu peneliti mendatang hendaknya lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian itu sendiri atau dari segi metodologi dan variabel yang lain. Hendaknya bagi peneliti mendatang lebih kreatif dan inisiatif dalam pengambilan data dan sampel yang meliputi alat penelitian, dimana sebaiknya tidak hanya menggunakan alat tes yang merupakan adaptasi dari luar negeri dengan pertimbangan kondisi sosial, kultural, budaya yang berbeda.

### 2. Bagi lembaga pendidikan

Hendaknya lembaga pendidikan turut serta mendukung kemandirian anak dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang memadai demi perkembangan kemandirian anak sejak dini.

### 3. Bagi orangtua

Banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya menjadi anak yang mandiri sejak dini, antara lain:

- 
- a. Orang tua hendaknya memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini yang akan memudahkan anak untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya.
  - b. Mengawasi perilaku anak tanpa harus banyak mengintrogasinya, hindari kesan sebagai orang tua cerewet.
  - c. Melayani kebutuhan intelektual anak. Semakin dewasa seorang anak, ia akan semakin ingin tahu banyak hal. Tugas orang tua adalah memberi kesempatan anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengoreksinya apabila anak salah menjawab dan memberi penghargaan kalau anak benar.
  - d. Dorong anak untuk lebih kreatif.
  - e. Bantulah memotivasi hidupnya. Apabila anak sudah mau memperlihatkan keinginan untuk mandiri, dorong ia untuk terus melakukannya.
  - f. Menghargai usaha anak sekecil apapun bentuk usaha tersebut.
  - g. Memberikan pola asuh yang mendidik pada anak tanpa harus membeda-bedakan anak dari segi urutan kelahiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky Hamdani. (2001). *Psikoterapi Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmadi, Abu. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an dan terjemahan. (1998). Jakarta: DEPAG.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggreiny, Riefdiana. (2005). *Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelompok Bermain Restu Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Fitri dkk. (2006). *Diary Tumbuh Kembang Anak usia 0-6 tahun*. Bandung: Read! Publishing House.
- Astuti, Iin Puji. (2002). *Perbedaan Kemandirian antra Siswa yang Berasal dari Keluarga Lengkap dan Siswa dari Keluarga Tidak Lengkap*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Azwar, Saifudin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balita Anda. (2000). Apa Benar yang Bungsu Lebih Bodoh? On-line: <http://www.balita-anda.indoglobal.com/anakbungsu.html>. Akses : 05 Mei 2006
- Chairani, Nina & Nurachmi W. (2003). *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika.
- Chaplin, JP. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemah oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati, Mahmud. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- El-Quussy, Abdul Aziz. (1974). *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*. Terejemahan oleh Zakiah Derajat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Emilia, Ois. (2004). *Hubungan Perilaku Lekat Dengan Penyesuaian Sosial Pada Anak Pra Sekolah di TK Masyitoh Madiun*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.

- Gunawan , Bambang. (1986). Anak Tunggal dalam Keluarga dan Masyarakat. Dalam Singgih Gunarsa & Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (hal.170-189). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadibroto, Iwan dkk. ( 2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: graaamedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno.( 1984). *Metode Research jilid 3* .Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus Al-Hawani. (2003). *Mendidik Anak Sejak Dini*.Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hartley, Elizabeth & Brewer. (2005). *Raising Happy Kids*. Terjemahan oleh Imam Khoiri. Jogjakarta: Inspirasi Buku Utama.
- Hasyim, Al Husaini Abdul Majid, dkk. (1994). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Terjemahan oleh Abdullah Mahadi. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hatchett, Glenda. (2005). *Kiat Memiliki Anak Cerdas Kreatif & Berbakti*. Terjemahan oleh Abdul Hamid. Jogjakarta: Pustaka Banuaja.
- Hilderbrant, Verna. (1986). *Introduction to Early Childhood Education*. New York:Mac Millan Publishing Co.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- (1997). *Perkembangan Anak*. (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys.(1997). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: pustaka Belajar.
- Mardalis. ( 2003). *Metode Penelitian Suatu Pengantar Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maslichah, Luluk. (2002). Perbedaan Kreativitas Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Universitas Muhammadiyah Malang*. abstract E-mail: [digilib@umm.ac.id](mailto:digilib@umm.ac.id). Akses : 05 Mei 2006
- Masrun,Yusuf. (1986) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* Yogyakarta: UGM Press.

- Mulyadi, Seto. (2001). *Smart Star: Panduan Lengkap Memilih Pendidikan Prasekolah Balita Anda*. Bandung: Kaifa.
- Mu'tadin, Zainun. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja. On-line: [www.e.psikologi.com](http://www.e.psikologi.com), Akses: 05 Mei 2006
- Nazir, Mohamad. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhidayah, (1993). *Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Perilaku Anak Usia Belasan tahun Ditinjau dari Status Ibu di Masyarakat*. Malang: IKIP.
- Rida, As-Sayid Muhammad Rasyid . (1993). *Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- R. Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmonodewo, Soemiarti. (1995). *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen P&K.
- Pikiran rakyat. (2002). Bedanya si Sulung dan si Bungsu. On-line : [www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya05.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0503/24/hikmah/lainnya05.htm), Akses : 05 Mei 2006
- Sari, Diana Yunita. Anak Mandiri Lebih Pede dan Cerdas. On-line: <http://www.seniornews.co.id/modules.php?name=News&file=print&sid=53>, Akses: 05 Mei 2006
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana. (1989). *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. (1993). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung.
- Suryabrata, Suryadi. (1992). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaodih, Ernawulan. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi Ayah Bunda. (2002). *Dari A sampai Z Perkembangan Anak*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- UU RI No.20 Thn.2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wangi, Putri Pandan. (2005). *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Damar Pustaka.

Malang, 2 Oktober 2006

Kepada Yth:

Bapak/ Ibu Wali Murid

Kel A & B TK MADINAH

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Bersama ini, saya Nayla Muchsinati selaku mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, bermaksud mengadakan penelitian guna penyusunan skripsi yang berjudul " HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA (SULUNG, TENGAH, BUNGSU) DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK MADINAH MALANG". Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu orang tua siswa untuk mengisi lembar biodata dibawah ini sebagai data pelengkap kami:

Nama Anak : .....

Tanggal Lahir : .....

Anaka ke : ..... dari .....bersaudara

Selanjutnya kami mohon kesediaan Bapak / Ibu orang tua siswa untuk nantinya kami mintai keterangan berupa wawancara singkat guna penambahan informasi yang akan kami olah sebagai hasil penelitian kami .

Sekian Surat pemberitahuan kami, terimakasih atas kerjasama dan perhatiannya.

Mengetahui,

Wassalam

Ka TK MADINAH

Ida Mukarromah, S.Ag

Nayla Muchsinati

## VINELAND SOCIAL MATURITY SCALE

### 1 TAHUN

- |     |  |
|-----|--|
| C   | 1. Berteriak-teriak, tertawa                                 |
| SHG | 2. Menyangga kepala  |
| SHG | 3. Memegang benda-benda yang berada dalam jangkauan          |
| S   | 4. Mengenal orang-orang yang dekat (rapat dalam hubungannya) |
| SHG | 5. Berguling / tengkurap                                     |
| SHG | 6. Mencapai benda-benda yang dekat                           |
| C   | 7. Sibuk dengan diri sendiri tanpa dibantu                   |
| SHG | 8. Duduk sendiri tanpa dibantu                               |
| SHG | 9. Berusaha berdiri sendiri                                  |
| C   | 10. Menggumam menirukan suara                                |
| SHE | 11. Meminum dari gelas/ cangkir dengan dibantu               |
| L   | 12. Bergerak / berkeliling/ merangkak diatas lantai          |
| SHG | 13. Memegang antara ibu jari dan jari-jari                   |
| S   | 14. Minta diperhatikan                                       |
| SHG | 15. Berdiri sendiri  |
| SHE | 16. Tidak lagi mengeluarkan air liur                         |
| C   | 17. Mengikuti perintah-perintah sederhana                    |

### 1-2 TAHUN

- |     |   |
|-----|---|
| L   | 18. Berjalan-jalan dalam kamar tanpa dibantu        |
| O   | 19. Mencorat-coret dengan pensil atau kapur         |
| SHE | 20. Mengunyah makanan                               |
| SHD | 21. Melepas kaos kaki                               |
| O   | 22. Memindah-mindahkan benda                        |
| SHG | 23. Mengatasi rintangan-rintangan sederhana         |
| O   | 24. Mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal |
| SHE | 25. Minum dari gelas/ cangkir tanpa bantuan         |
| SHG | 26. Menyeret kereta bayi                            |
| S   | 27. Bermain-main dengan anak lain                   |
| SHE | 28. Makan dengan sendok                             |
| L   | 29. Berjalan keliling rumah atau halaman            |
| SHE | 30. Membedakan bahan-bahan yang dapat dimakan       |
| C   | 31. Mengetahui nama-nama benda yang umum            |
| L   | 32. Menaiki tangga rumah                            |
| SHE | 33. Membuka/ mengupas bungkus permen                |
| C   | 34. Bercakap dengan kalimat-kalimat pendek          |
| SHG | 35. Minta pergi ke WC                               |

### 2-3 TAHUN

- |     |   |
|-----|---|
| O   | 36. Berinisiatif sendiri untuk mulai bermain-main |
| SHD | 37. Menanggalkan pakaian                          |
| SHE | 38. Makan dengan garpu                            |
| SHE | 39. Mengambil minum tanpa dibantu                 |
| SHD | 40. Mengeringkan tangan                           |
| SHG | 41. Menghindari bahaya-bahaya sederhana           |
| SHD | 42. Mengenakan pakaian tanpa dibantu              |
| O   | 43. Memotong-motong dengan gunting                |
| C   | 44. Menceritakan pengalaman                       |

### 3-4 TAHUN

- |     |   |
|-----|---|
| L   | 45. Menuruni anak tangga selangkah demi selangkah                     |
| S   | 46. Bermain-main dengan anak sebaya dalam kelompok bermain/ playgroup |
| SHD | 47. Mengancingkan baju atau pakaian                                   |
| O   | 48. Membantu pekerjaan rumah tangga yang sederhana                    |
| S   | 49. "Bergaya" di depan orang lain                                     |

- SHD 50. Mencuci tangan tanpa dibantu  
**4-5 TAHUN**
- SHG 51. Mengurus diri sendiri di toilet  
SHD 52. Mencuci muka tanpa dibantu  
L 53. Pergi ke lingkungan tetangga tanpa diantar  
SHD 54. Berpakaian sendiri kecuali mengikatnya  
O 55. Memakai pensil atau kapur untuk menggambar  
S 56. Turut berlomba dalam permainan  
**5-6 TAHUN**
- O 57. Bermain-main kereta atau gleden, selancar sepatu roda, kereta  
C 58. Menulis kata-kata sederhana  
S 59. Bermain permainan meja sederhana  
SD 60. Dapat memahami nilai uang  
L 61. Pergi ke sekolah tanpa diantar  
**6-7 TAHUN**
- SHE 62. Mempergunakan pisau untuk mengoles  
C 63. Menulis dengan pensil atau bulpoint  
SHD 64. Mandi sendiri tanpa dibantu  
SHD 65. Pergi tidur tanpa dibantu  
**7-8 TAHUN**
- SHG 66. Menyatakan waktu samapai "seperempat jam"  
SHE 67. Mempergunakan pisau untuk memotong  
S 68. Menyenangi dongeng-dongeng  
S 69. Ikut dalam permainan anak pra remaja  
SHD 70. Menyisir atau mengikat rambut

**IDENTITAS SUBYEK**

Nama Subyek : .....

Kelamin : .....

Kelas : .....

Alamat : .....

Agama : .....

TTL : .....

Umur : ..... Thn..... Bln.....Hr

Tes Yang pernah Dipakai : .....

IQ : .....

Informant : .....

Kedudukan informan : .....

**HASIL TES VSMS 39 ANAK  
DI TK MADINAH MALANG**

NO	NAMA	URUTAN KELAHIRAN	BASAL	ADD	TOTAL	SA	SQ
1.	Fiddyah	1	55	8	63	6,5	118.2
2.	Ovilia	1	57	4	61	6	103
3.	Mitsel	1	53	3	56	5	90.9
4.	Faza	1	50	10,5	60,5	5.9	113.4
5.	Kiki	1	33	18	51	4,2	85.7
6.	Nindira	1	58	4	62	6,3	112.5
7.	Noval	1	40,5	8,5	49	3,8	82.6
8.	Krisna	1	45	8,5	53,5	4,6	90.2
9.	Ardi	1	36,5	20	56,5	5,1	92.7
10.	Fauzi	1	45,5	15,5	61	6	100
11.	Farid	1	58	2	60	5,8	87.9
12.	Faiq	1	41	14,5	55,5	4,9	108.8
13.	Yulia	1	58	1,5	59,5	5,7	91.2
14.	Farel	2	55	8	63	6,5	118
15.	Mita	2	32	19	51	4,2	91.3
16.	Deva	2	41	6,5	47,5	3,6	80
17.	Naim	2	38,5	10	48,5	3,8	80
18.	Riki	2	56	0	56	5	76.9
19.	Novia	2	35,5	13	48,5	3,8	80
20.	Hani	2	53	0	53	4,5	93.75
21.	Fajrul	2	40,5	13	53,5	4,5	78.3
22.	Atsani	2	42,5	14	56,5	5,1	88.7
23.	Hafid	2	45,5	8	53,5	4,6	78.4
24.	Anisa	2	37	18,5	55,5	4,9	85.2
25.	Alwi	2	51,5	7,5	59	5,6	103.7
26.	Uul	2	40,5	13	53,5	4,6	104
27.	Intan	3	59,5	3	62,5	6,4	104.9
28.	Kurnia	3	55,5	0	55,5	4,9	93.3
29.	Inas	3	32	11,5	43,5	3	83.3
30.	Agil	3	21	29	50	4	111.1
31.	Afifa	3	56	2,5	58,5	5,5	107.8
32.	Afan	3	35,5	16,5	52	4,3	95.5
33.	Inu	3	36	18,5	54,5	4,8	113
34.	Dinda	3	56	4,5	60,5	5,9	112.3
35.	Tito	3	28	20	48	3,7	82.2
36.	Agaz	3	36	13,5	49,5	3,9	92.8
37.	Zahro	3	55,5	4,5	60	5,8	103.6
38.	Aril	3	40,5	12,5	53	4,5	94.7
39.	Dinar	3	36,5	13,5	50	4,5	88.9

### PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

1. Bagaimana perilaku subyek dalam mengerjakan tugas di kelasnya?
2. Bagaimana tingkat sosialisasi subyek kepada teman dan gurunya?
3. Bagaimana tingkah laku subyek dalam bermain baik di kelas maupun di luar kelas?
4. Apakah seringkali subyek meminta bantuan guru atau temannya ketika mengalami kesulitan di kelasnya?
5. Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana perkembangan kemandirian yang terjadi pada anak didik mulai awal masuk tahun ajaran baru sampai saat ini?
6. Apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam mengarahkan perkembangan kemandirian anak didiknya?

T-Test

**Group Statistics**

URUTAN KELAHIRAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMANDIRIAN	SULUNG	13	98.238	11.819	3.278
	TENGAH	13	89.096	12.717	3.527

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMANDIRIAN	Equal variances assumed	.006	.941	1.899	24	.070	9.142	4.815	-.796	19.080
	Equal variances not assumed			1.899	23.873	.070	9.142	4.815	-.799	19.083

**T-Test**

**Group Statistics**

URUTAN KELAHIRAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMANDIRIAN	SULUNG	13	98.238	11.819	3.278
	BUNGSU	13	98.723	10.740	2.979

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMANDIRIAN	Equal variances assumed	.237	.630	-.109	24	.914	-.485	4.429	-9.626	8.657
	Equal variances not assumed			-.109	23.783	.914	-.485	4.429	-9.631	8.661

T-Test

Group Statistics

URUTAN KELAHIRAN		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMANDIRIAN	TENGAH	13	89.096	12.717	3.527
	BUNGSU	13	98.723	10.740	2.979

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMANDIRIAN	Equal variances assumed	.100	.755	-2.085	24	.048	-9.627	4.617	-19.155	-9.89E-02
	Equal variances not assumed			-2.085	23.346	.048	-9.627	4.617	-19.169	-8.47E-02

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI  
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG**

Nama : Nayla Muchsinati  
NIM : 02410060  
Dosen Pembimbing : Rifa Hidayah , M.Si  
NIP : 150 321 637  
Judul Skripsi : **HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM  
KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK  
USIA DINI DI TK MADINAH MALANG**

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda tangan
1.	24 Juli 2006	Konsultasi proposal	
2.	1 Agustus 2006	Konsultasi Bab I	
3.	8 Agustus 2006	Revisi BAB I + konsultasi BAB II	
4.	14 Agustus 2006	Revisi BAB II + konsultasi BAB III	
5.	2 Oktober 2006	Penelitian	
6.	6 November 2006	Revisi BAB III	
7.	26 Desember 2006	Konsultasi BAB IV +V	
8.	10 Januari 2007	ACC BAB I, II, III, IV + V	

Malang, 10 Januari 2007

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi

**Rifa Hidayah , M.Si**  
NIP: 150 321 637

**Drs. H. Mulyadi M, Pd.I**  
NIP. 150. 204.234



**TK TERPADU & PLAY GROUP MADINAH MALANG  
SK DIKNAS NO. 421.8/2433/420.304/2002**

Jl. Satsui Tubun IV/2B Kebonsari Telp. (0341) 800498-7309610  
Malang

**SURAT KETERANGAN**  
**0134/YPM-TK/SK/XI/2006**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ida Mukarromah, S.Ag.  
Jabatan : Kepala TK Madinah Malang  
Alamat : Jl. A.S Tubun IV/2 Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Nayla Muchsinati  
NIM : 02410060  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Telah melaksanakan penelitian di TK Madinah Malang mulai tanggal 2 Oktober sampai dengan 11 Nopember 2006 guna menyusun skripsi yang berjudul " HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN DALAM KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USI DINI DI TK MADINAH MALANG"

Demikian surat keterangan ini kami buat dan harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang 11 Nopember 2006

KA TK Madinah

Ida Mukarromah, S.Ag

